Imam Al-Ghazali

(1058-1111 M)

dna Mata Hati

Mukasyafatul Qulub

Orang yang takut kepada Allah SWT. akan selalu mengeluarkan rasa permusuhan, kebohongan, dan kedengkian dari dalam hatinya. Karena kedengkian itu dapat merusak kebaikan (Imam Al-Ghazali)

Imam Al-Ghazali

dna MATA HATI

(*Mukasyafatul Qulub*)

Orang yang bersabar dalam menghadapi musibah, maka Allah akan memberikan kepadanya seratus derajat di surga. Jarak antara setiap derajat, seluas antara Arasy dan bumi.
(Imam Al-Ghazali)

DNA Mata Hati (Mukasyafatul Qulub)
Penulis: Imam Al-Ghazali
Penyunting: Zainal Mualif, Lc
Perancang sampul: AG Studio
Penata letak : Nuri Ciptaningtyas
Penerbit: Shahih! Referensi Terpercaya

Jakarta, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mualif Zainal & Imam Al-Ghazali
DNA Mata Hati/Mualif Zainal & Imam Al-Ghazali

Jakarta: Shahih!, 2016
vi + 141 hlm.; 21 cm

Apabila menemukan kekeliruan dalam penulisan buku ini mohon menghubungi kami via email:
shahihpub@gmail.com

Prakata

Segala puji bagi Allah dan kami memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari kejahatan amal perbuatan kami.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Maha Esa Dia dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Ya Allah, limpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kepada keluarganya dan para sahabatnya dan orang-orang yang istiqomah mengikutnya hingga hari akhir.

Buku ini adalah ringkasan dari kitab yang indah dan bagus susunannya, "Mukasyafatul-Qulub" mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui ghaib, karangan Asy-Syaikh Al-Ghazali.

Kami berharap para pembaca dapat memperdalam dna mata hati untuk membersihkan dan menata hati agar selalu mendapat hidayah Allah SWT.

Insya Allah kita semua diberikan keberkahakan dan pemahaman yang lurus dalam beragama. Amin. Selamat membaca!

Daftar Isi

Al-Khauf
7 Tanda Takutnya Hamba kepada Allah SWT.

Rasulullah Saw... bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT. telah menciptakan malaikat, yang malaikat itu memiliki sayap di timur dan memiliki sayap di barat, dan kepalanya berada di bawah 'Arsy, dan kedua kakinya berada di bawah bumi yang tujuh.

Malaikat itu memiliki bulu yang jumlahnya sama dengan jumlah makhluk ciptaan Allah, maka apabila seorang laki-laki atau perempuan dari ummatku bershalawat kepadaku, Allah akan memerintahkan malaikat itu untuk menenggelamkan dirinya di dalam lautan cahaya yang ada di bawah 'Arsy.

Maka Ia pun menenggelamkan diri, kemudian dia keluar dan mengepakkan kedua sayapnya. Lalu meneteslah dari setiap helai bulunya satu tetesan. Lalu Allah SWT. menciptakan dari setiap tetesan itu satu malaikat. Kemudian malaikat itu memintakan ampunan untuk orang yang bershalawat tadi hingga hari kiamat."

Berkata sebagian ahli hikmah,"Selamatnya jasad itu dari sedikitnya makan, selamatnya ruh itu dari sedikitnya dosa, dan selamatnya agama dengan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah Saw...

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18).

Takutlah kepada Allah dan taatilah Dia, bersedekah dan beramallah dengan penuh ketaatan agar supaya kamu memetik buah pahalanya kelak di hari kiamat. Para malaikat, bumi, langit, waktu siang dan malam akan memberikan kesaksian terhadap apa yang dikerjakan oleh manusia keturunan Adam, baik mengenai kebaikan ataupun kejahatan, yang berupa ketaatan maupun kemaksiatan.

Bahkan anggota-anggota tubuhnya juga akan memberikan kesaksian yang dapat memberatkannya. Sementara bumi memberikan kesaksian yang

menguntungkan orang yang beriman dan orang yang zuhud. Dalam kemaksiatan itu ia menyatakan: "Dia (orang mukmin) telah menyembah Tuhan yang maha tinggi, diatasku, dia berpuasa, berhaji dan berjihad dijalan Allah SWT." Mendengar kesaksian itu gembiralah orang yang beriman dan orang yang zuhud.

Bumi juga memberikan kesaksian yang memberatkan orang kafir dan orang yang durhaka. Dia berkata: "Dia (orang kafir) telah berlaku musyrik di atasku, dia berzina, dan makan barang yang haram. Sehingga alangkah celakanya bila Tuhan Yang Maha Penyayang diantara para penyayang, menyelesaikan persoalan hisab dengan seadil-adilnya."

Orang mukmin yang sejati ialah orang yang takut kepada Allah SWT. dengan seluruh organ dan anggota tubuhnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Laits, bahwa takut kepada Allah dapat dilihat indikasinya dalam tujuh berikut ini:

1. LIDAHNYA:

Orang yang takut kepada Allah, selalu berusaha mencegah lidahnya dari berbohong, menggunjing, mengadu domba membual dan mengobral perkataan yang tidak berguna.

Ia akan menjadikan lidahnya sibuk untuk selalu zikir

kepada Allah SWT., membaca Al-Quran, berdiskusi dan mengkaji ilmu.

2. HATINYA:

Orang yang takut kepada Allah SWT. akan selalu mengeluarkan rasa permusuhan, kebohongan, dan kedengkian dari dalam hatinya. Karena kedengkian itu dapat merusak kebaikan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw...,

فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ،" أَوْ قَالَ: "الْعُشْبَ"

"**Sesungguhnya dengki itu akan membakar hangus kebaikan, sebagaimana api yang membakar kayu bakar.**" (HR. Abu Dawud, no. 4905)

Ketahuilah, bahwa dengki itu termasuk penyakit hati yang sangat berbahaya. Dan semua penyakit hati, tidak akan dapat disembuhkan melainkan dengan ilmu dan amal.

3. PENGLIHATANNYA:

Orang yang takut kepada Allah tidak akan melihat pada yang haram, baik mengenai makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya. Dia tidak memandang dunia dengan nafsu ambisi dan keinginannya, tetapi dia

memandangnya untuk mengambil pelajaran dan ibrah. Dia tidak memandang pada sesuatu yang tidak halal dilihat olehnya. Rasulullah Saw... bersabda, "Barangsiapa yang memenuhi matanya dengan sesuatu yang haram, maka Allah akan memenuhi matanya dengan api neraka, kelak di hari kiamat."

4. PERUTNYA:

Orang yang takut kepada Allah, tidak akan memasukkan makanan yang haram ke dalam perutnya, karena yang demikian itu adalah dosa yang besar. Rasulullah Saw... bersabda, "Apabila sesuap nasi jatuh ke dalam perut anak cucu Adam, maka malaikat yang ada dibumi dan dilangit melaknatinya selama suapan makanan itu berada dalam perutnya dan kalau ia mati dalam keadaan demikian, maka tempatnya adalah neraka Jahannam."

5. TANGANNYA:

Orang yang takut kepada Allah, tidak mau menerima sesuatu yang haram, tetapi selalu berusaha untuk menggapai dan meraih yang mengandung unsur ketaatan dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diriwayatkan dari Ka'ab bin Akbhar, ia berkata: "Allah SWT. menciptakan sesuatu perkampungan dari zabarjad yang berwarna hijau. Dalam perkampungan itu terdapat seribu rumah, du dalam setiap rumah

terdapat seribu kamar. Tidak ada yang dapat menempati sedemikian indah itu, kecuali seseorang yang apabila disodorkan atau ditawarkan kepadanya sesuatu yang haram dia menolak dan meninggalkannya, karena takut kepada Allah SWT.

6. KEDUA KAKINYA:

Orang yang takut kepada Allah SWT. tidak akan melangkahkan kakinya untuk berjalan dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Tetapi kakinya digunakan berjalan dalam ketaatan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya dan berjalan kearah kebaikan, bergaul bersama ulama dan orang-orang saleh.

7. KETAATANNYA:

Orang yang takut kepada Allah SWT. selalu mengorientasikan segala aktivitas ketaatan dan kesalehannya hanya untuk mencari keridhaa Allah, menjauhi sifat riya' dan kemunafikan.

Jika sesorang telah melakukan yang demikian itu, maka ia termasuk dalam kategori orang-orang yang sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. berikut ini:

وَالآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu, adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (QS. Az-Zukhruf: 35)

Mereka berada di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. berikut ini:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada di dalam taman-taman dan mata air yang mengalir." (QS. Al-Hijr: 45)

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga dan kenikmatan." (QS. Ath-Thur: 17)

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (QS. Ad-Dukhaan: 51)

Dari Ayat-Ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa Allah SWT. berfirman, "Sesungguhnya mereka (orang-orang yang bertakwa itu) akan selamat dari neraka besok di hari kiamat."

Seyogyanya orang yang beriman mengambil posisi tengah antara takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*).

Dia harus selalu mengharapkan rahmat Allah SWT. dan tidak berputus asa.

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Az-Zumar: 53).

Beribadah menyembah Allah, meninggalkan segala perbuatan yang buruk dan bertobat kembali kepada Allah SWT.

Nabi Dawud as. dan Cacing Tanah

Diceritakan, bahwa suatu ketika Nabi Daud as. duduk di majelisnya dengan membaca kitab Zabur, tiba-tiba ia melihat seekor cacing di tanah, lalu ia berkata di dalam hatinya: "Apa yang di kehendaki Allah SWT. dengan cacing ini?"

Kemudian Allah mengizinkan kepada cacing itu berbicara: "Wahai Nabi Allah, Ketika siang Allah SWT. mengilhamkan kepadaku untuk membaca,

سُبْحَانَ اللّٰه - والْحَمْدُللّٰه - وَ لا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰه - وَ اللّٰه اَكْبَرُ

SUBHANALLAHI WALHAMDU LILLAAHI WA LAA ILAAHA ILLALLAHU WALLAHU AKBAR

(Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar), sebanyak seribu kali setiap siang hari.

Ketika malam Allah SWT. memberikan ilham kepadaku untuk membaca,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMADIN NABIYIL UMMIYYI WA 'ALAA AALIHI WA SHAHBIHI WA SALLAM.

(Ya Allah, anugerahkan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad seorang Nabi yang ummi dan juga kepada keluarga dan sahabat beliau), sebanyak seribu kali setiap malam.

Lalu bagaimana halnya dengan Anda? Apa yang Anda katakan wahai Nabi Allah, agar aku dapat mengambil sesuatu yang bermanfaat dari Anda."

Atas jawaban cacing itu, Nabi Daud merasa menyesal, atas suara hatinya yang bernada meremehkan terciptanya cacing tersebut. Dia menjadi takut kepada Allah SWT., maka ia bertobat dan berserah diri kepada-Nya.

Maha Benar Allah dalam Firman-Nya

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS: Ali Imran: 191)

Dari kisah sini setidaknya kita bisa mengambil empat pelajaran.

Pelajaran Pertama, keberadaan cacing yang nampak tak ada gunanya saja mendapat kedudukan di sisi Allah sebagai makhluk yang ditugasi untuk berdzikir dan mendoakan Nabi Muhammad Saw... Apalagi keberadaan kita?

Kita yang manusia, yang memiliki akal, yang diberi tuntunan wahyu, yang diberi kesempurnaan fisik (fi ahsani taqwim), dan dipilih oleh Allah SWT. untuk mengelola bumi (khalifatan fil ardh), tentu memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah selama kita selalu tunduk patuh kepada-Nya.

Jadi tak perlu lah kita merasa minder dan putus asa dengan segala keterbatasan diri kita. Kita memiliki peran yang tidak bisa diperankan oleh orang lain. Pun orang lain memiliki peran yang belum tentu bisa kita perankan.

Hidup kita memiliki arti dan penting, maka manfaatkan hidup kita untuk kebaikan.

Pelajaran kedua, kita dilarang meremehkan mahkluk Allah. Mungkin kita lebih cantik atau rupawan dari seseorang, lebih berpendidikan, lebih terhormat, dan lebih dalam hal harta dari orang lain. Namun kita tidak pernah tahu di mana kedudukan kita di mata Allah dibandingkan orang yang kita remehkan? Bisa jadi orang yang kita remehkan itu jauh lebih mulia di sisi Allah dibanding diri kita.

Pelajaran ketiga, bahwa kita tidak diukur dari apa jabatan kita, seberapa banyak harta kita, setinggi apa derajat pendidikan kita, dan seperti apa manusia memandang kita, tapi kita dilihat dari manfaat apa yang kita berikan kepada manusia, alam, dan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.

Pelajaran keempat, merenungkan ciptaan Allah bisa mengantarkan kita kepada ma'rifat kepada Allah. Karena selain ayat-ayat qouliyah yang ada di dalam Al-Qur'an, Allah juga menyebarkan firman-Nya di alam semesta ini.

Ibnu Rusydi pernah berkata, "Kebenaran itu tercecer di mana-mana, maka ambil lah kebaikan walau pun dari orang yang berbeda keyakinan denganmu."

Adalah Nabi Ibrahim kekasih Allah, ketika ingat akan kesalahannya, ia menjadi tak sadarkan diri dan gemuruh rasa takut di dalam hatinya terdengar dari jarak kurang lebih sejauh 2 km.

Kemudian Allah mengutus Malaikat Jibril untuk mendatanginya dan berkata: "Tuhan Yang Maha Perkasa membacakan (berkirim) salam kepadamu, dan berfirman: "Apakah Anda melihat seorang kekasih takut pada kekasih pujaannya."

Ibrahim berkata:"Wahai Jibril, ketika aku mengingat kesalahanku dan berfikir tentang kedahsyatan siksa-Nya, maka aku menjadi lupa akan hubunganku dengan Kekasihku

Demikian itulah sifat dan karakter para Nabi, Wali, orang yang saleh dan orang-orang zuhud, maka renungkanlah!!!

Bersabar dan Berserah Diri Kepada Allah SWT.

Barang siapa yang ingin selamat dari siksa Allah SWT., memperoleh pahala dan anugerah Rahmat-Nya serta masuk ke dalam Surga-Nya, maka hendaklah ia menahan nafsu dari kesenangan-kesenangan dunia dan bersabar terhadap penderitaan dan musibah yang menimpanya.

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Allah menyukai orang-orang yang sabar" (Qs. Ali Imran: 146).

Sabar ada 3 kategori yaitu:

1. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT..
2. Sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah SWT..
3. Sabar terhadap musibah.

Orang yang sabar dalam menjalankan ketaatan dan kebaktian kepada Allah SWT.,, maka besok pada hari kiamat,Allah memberikan kepadanya tiga ratus derajat di surga. Jarak dari setiap derajat seluas antara langit dan bumi.

Orang yang bersabar dalam menjauhi dan meninggalkan larangan-larangan Allah, maka besok pada hari kiamat Allah SWT. skan memberikan kepadanya enam ratus derajat. Jarak dari setiap derajat seluas antara langit ke tujuh (langit yang tertinggi) dan bumi yang ke tujuh (bumi yang terbawah).

Sedangkan bagi orang yang bersabar dalam menghadapi musibah, maka Allah akan memberikan kepadanya seratus derajat di surga. Jarak antara setiap derajat, seluas antara Arasy dan bumi.

Dikisahkan bahwa Nabi Zakaria as. Berlari dari kejaran orang-orang yahudi, namun mereka tetap mengejar mengikuti jejaknya.

Ketika mereka telah mendekatinya, Nabi Zakaria melihat sebuah pohon yang ada didepannya, dia berkata kepada pohon itu "Hai pohon, masukkanlah aku kedalammu. "Maka pohon itu menjadi terbelah, sehingga Nabi Zakaria as dapat masuk kedalamnya, setelah ia masuk kedalamnya pohon itu, terkatup dan menutup kembali dan Nabi Zakaria bersembunyi didalamnya.

Iblis yang menyaksikan peristiwa itu, memerintahkan kepada orang-orang yahudi yang mengejar Nabi

Zakaria untuk menggergaji membelah pohon itu agar Nabi Zakaria terpotong dan terbelah, sehingga mati didalamnya. Mereka benar-benar melakukan apa yang di perintahkan oleh Iblis.

Hal itu terjadi karena Nabi Zakaria mengandalkan pohon itu, bukan pada Allah SWT. sehingga menyebabkan kebinasaannya. Dia terbelah menjadi dua dengan gergaji.

Sebagaimana halnya Hadist yang diriwayatkan dari Nabi Saw.. bahwa beliau bersabda, "tidaklah ada seorang hambapun yang tertimpa musibah, lalu dia berserah diri kepada-Ku, kecuali Aku akan memberikan (permintaan) sebelum ia meminta dan Aku akan mengabulkan (permohonannya) sebelum ia berdo'a memohon kepada-Ku.

Dan tidak ada seorang hamba pun yang tertimpa musibah, lalu ia bergantung kepada makhluk selain Aku, kecuali Aku tutup pintu-pintu langit (rahmat) baginya."

Ketika penggergajian kayu yang didalamnya ada Nabi Zakaria tersebut, sampai pada otaknya, dia berteriak menjerit kesakitan.

Lalu dikatakan kepadanya:" Hai Zakaria, sesungguhnya Allah berfirman kepadamu, 'mengapa Anda tidak

bersabar menghadapi musibah sakit dan berkata aduh? Seandainya Anda mengatakannya sekali lagi, maka Aku akan mengeluarkan namamu dari daftar Para Nabi. " Maka Nabi Zakaria menggigit bibirnya, bersabar menahan rasa sakit, hingga mereka benar-benar membelahnya menjadi dua.

Oleh sebab itu, bagi orang-orang yang berakal wajib bersabar dalam menghadapi musibah dan tidak mengadukannya kepada sesama manusia, agar dia selamat dari azab dunia dan akhirat. Karena musibah atau ujian yang paling berat adalah yang ditimpakan kepada para Nabi dan Wali (kekasih-Nya).

Junaid Al-Baghdadi berkata: " musibah atau bala' merupakan pelita (penerang) bagi orang-orang yang arif, menggeliatkan kebangkitan bagi orang-orang yang menghendaki keridhaan Allah. Ia merupakan kebaikan bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi orang-orang yang lengah. Tak seorang pun yang dapat merasakan manisnya keimanan sehingga ia ditimpa musibah, lalu ia ridha dan bersabar."

Nabi Muhammad Saw.. bersabda." barangsiapa yang menderita sakit semalam, lalu ia sabar dan ridho kepada Allah, maka ia menjadi keluar dari dosa-dosanya, sebagaimana disaat ia terlahir dari ibunya.

Maka ketika anda sakit, hendaklah kiranya (bersabar tidak) terlalu mengharapkan kesembuhan."

Ad-Dhahak berkata:" Barangsiapa yang tidak diuji dengan suatu musibah, kesulitan atau bala' selama empat puluh hari, maka tidak ada suatu kebaikan pun baginya disisi Allah SWT.

Didalam hadist lain juga disebutkan dari Nabi Saw..: "ketika sesorang hamba sakit, Allah mengutus dua malaikat padanya, seraya berfirman "Lihatlah apa yang diucapkan hamba-Ku.'"Kalau dia berkata,alhamdulilah, maka ucapan itu dilaporkan kepada Allah SWT. Sedangkan Dia sesungguhnya Maha Mengetahui.

Selanjutnya Allah SWT. berfirman: "Kalau Aku mematikan dia, maka menjadi sebuah kewajiban bagi-Ku untuk memasukannya kedalam Surga. Dan kalau Aku memberikan kesembuhan kepadanya, maka sudah menjadi sebuah kewajiban bagi-Ku untuk mengganti dagingnya dengan lebih baik dari daging yang sebelumnya, mengganti dengan darah yang lebih baik dari darah yang sebelumnya dan Aku akan mengampuni dosa-dosanya.

Nabi Musa dan Seorang Penjahat

Alkisah pada zaman Nabi Musa as., ada seorang pemuda jahat dari golongan orang Yahudi. Dia begitu meresahkan warga masyarakat Yahudi kala itu. Tindak kejahatannya sudah masyhur di seantero negeri.

Siapapun akan merinding bila disebutkan namanya. Siapa yang berani mengusiknya maka tak akan selamat. Hingga gemparlah seluruh penduduk negeri Musa itu. Mereka tak lagi mampu menahan kejahatan si penjahat kondang itu. Maka mereka pun berdoa kepada Allah SWT. untuk mengatasi masalah ini.

Lalu Allah SWT. mewahyukan kepada Musa as., "Wahai Musa sesungguhnya di tengah kaum Bani Israel ada seorang pemuda jahat maka keluarkanlah dia dari negeri mereka sehingga tak ada satu api pun yang menyala akibat kejahatannya".

Lalu Nabi Musa mendatangi pemuda jahat itu dan mengusirnya dari kota. Penjahat itu pun pergi dari kota menuju suatu desa. Lalu Allah menyuruh Nabi Musa untuk mengusirnya dari desa itu. Karena di desa itu pun si pemuda jahat itu berbuat kerusakan.

Nabi Musa pun mengusirnya dari desa itu menuju ke sebuah dusun terpencil. Sampai di sini Allah kembali menyuruh Nabi Musa untuk mengusirnya kembali lantaran dia pun tetap berbuat jahat di sana.

Nabi Musa pun kembali mengusirnya dari dusun itu ke tempat gersang di mana tidak ada manusia, tidak ada binatang, tidak ada tumbuhan, dan tidak ada makhluk hidup sama sekali.

Si penjahat itu pun jatuh sakit di tempat itu. Dia tersungkur di atas tanah, kepalanya tergeletak tak berdaya di atas debu-debu gersang nan panas itu. Tak ada satu pun makhluk hidup yang menemaninya.

Hanya gurun gersang, udara panas, dan sengatan mentari yang perlahan membakar kulitnya. Lalu dengan sisa tenaganya dengan terbata-bata dia berucap,

"Seandainya ibuku kini ada di sini memangku kepalaku ini pastilah dia akan mengasihiku dan dia akan menangisi kehinaan yang aku dapatkan ini.

Seandainya ayahku kini ada di sini pastilah dia akan menolongku, memanggul tubuh kurusku ini, dan menyelesaikan urusanku ini.

Seandainya isteriku kini ada di sini tentu dia akan menangisi sekaratku ini. Seandainya anak-anakku ada di sini saat ini tentu mereka akan menangis di belakang

jasad lemahku ini. Dan mereka pasti akan berkata, "Ya Allah ampunilah bapak kami ini, lelaki yang terasing lagi lemah, lelaki yang berbuat maksiat lagi jahat, yang terusir dari negerinya menuju desa, terusir dari desa menuju dusun terpencil, terusir dari dusun terpencil menuju tempat gersang tak berpenghuni, dan kini dari tempat gersang ini dia harus pergi menuju akhirat dengan hanya membawa keputusasaan atas segala hal."

Masih dalam keadaan sekarat si penjahat itu berdoa, "Ya Allah Engkau lah yang telah memutuskan aku dari kedua orang tuaku, dari anak-anakku, dan dari isteriku, aku memohon jangan putuskan aku dari kasih sayangmu.

Engkau boleh saja membakar hatiku dengan memisahkan aku dengan mereka orang-orang yang aku cintai, tapi jangan bakar diriku dengan api nerakamu karena maksiat-maksiat yang telah aku perbuat."

Maka Allah mengirimkan kepadanya dua orang bidadari surga yang menyerupai ibu dan isterinya, lalu mengutus anak-anak surga kepadanya yang menyerupai anak-anaknya, lalu mengutus seorang malaikat kepadanya yang menyerupai ayahnya. Lalu utusan-utusan Allah itu duduk di kedua sisinya dan menangisi sakaratul mautnya.

Si penjahat itu pun berucap, "Sungguh ayah-ibuku, isteriku, dan anak-anakku telah hadir di sisiku."

Maka hatinya pun menjadi sejuk seperti berada di kebun hijau yang penuh dengan bunga-bunga bermekaran. Si penjahat itu pun meninggalkan dunia fana ini menuju kasih sayang Allah yang tiada taranya dalam keadaan suci lagi terampuni.

Tak lama kemudian Allah memberi wahyu kepada Nabi Musa as., "Wahai Musa, pergilah kau ke gurun ini di suatu tempat ini. Sesungguhnya disana telah meninggal salah seorang wali dari wali-waliku."

Nabi Musa as. pun pergi ke tempat yang di perintahkan Allah itu, dan menemukan jasad seorang manusia tergeletak di tengah gurun yang luas lagi gersang. Maka ketika Nabi Musa memperhatikan wajah jenazah itu Nabi Musa teringat dengan penjahat yang Ia usir atas perintah Allah dari kota ke desa, dari desa ke dusun terpencil, dan dari dusun terpencil ke gurun tandus tak berpenghuni.

Lalu Nabi Musa as. berkata, "Ya Tuhanku, bukankah dia ini adalah penjahat yang Engkau memerintahkan aku untuk mengusirnya dari kota ke desa, dari desa ke dusun terpencil, dan dari dusun terpencil ke gurun gersang ini?"

Allah menjawab, "Ya kamu benar, Musa. Aku telah merahmatinya dan memberi balasan kepadanya atas rintihannya akan kondisi hidupnya yang terusir dari negerinya, terpisahkan dari kedua orang tuanya, terpisahkan dari anak-anaknya, dan terpisahkan dari isterinya.

Lalu aku mengutus dua bidadari surga dengan menyerupai ibu dan isterinya, aku anak-anak surga dengan menyerupai anak-anaknya, aku mengutus seorang malaikat dengan menyerupai ayahnya untuk menemaninya di saat akhir kepergiannya dari dunia menuju akhirat.

Ketika seorang yang terasing dan terusir mati, maka menangislah seluruh penduduk langit dan penduduk bumi karena berbelas kasih padanya. Tangisan mereka menggetarkan tiang-tiang 'Arsy, lalu bagaimana mungkin Aku tidak mengasihinya? Sementara aku adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

Nabi Musa 'as. hanya bisa tergugu di depan jenazah orang yang pernah la usir. Musa pun segera mengurus jenazahnya dengan pemakaman yang terhormat.

Hal yang demikian itu sesuai dengan firman Allah SWT.:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ

"Allah Maha Lembut terhadap hamba-Nya" (Qs.Asy-Syura: 19).

Ibnu Atha'illah berkata: "Seorang hamba dapat dilihat kebenaran dan kepura-puraannya disaat dia dalam kondisi mudah dan lapang.

Barangsiapa yang bersyukur disaat kondisi lapang dan berkeluh kesah dalam keadaan sulit, maka dia termasuk orang yang bohong. "Seandainya Ilmu seluruh manusia berkumpul pada seseorang, lalu dia berkeluh kesah atas musibah yang menimpanya, maka ilmu dan amalnya tidak bermanfaat baginya.

Sebagaimana di jelaskan di Hadist Qudsy bahwa Allah SWT. berfirman: " Barangsiapa yang tidak rela kepada qadha'-Ku dan tidak bersyukur atas pemberian-Ku, maka hendaklah ia mencari Tuhan selain Aku."

Diceritakan dari Wahab bin Wanabbih, bahwa ada seorang Nabi yang mengabdi kepada Allah SWT. Selama empat puluh tahun. Kemudian Allah SWT. berfirman kepadanya: "Sesungguhnya Aku mengampunimu" Nabi itu berkata: "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau harus mengampuniku sementara aku tidak pernah berbuat

dosa sama sekali." Maka Allah memerintahkan satu urat ditubuhnya berdenyut dan bereaksi yang membuatnya kesakitan dan tidak bisa tidur semalaman. Ketika pagi hari tiba, ia mengadukannya kepada malaikat mengenai sakit yang dideritanya semalaman sebab denyutan satu urat dari tubuhnya itu. Malaikat itu lalu berkata: "Ketahuilah bahwa Tuhan berfirman kepada Anda, sesungguhnya pahala ibadah lima puluh tahun tidak bisa mengimbangi rintihan dan keluhan Anda semalam, hanya karena rasa sakit yang disebabkan oleh satu urat saja dari tubuh Anda.

Riyadhah dan Kecenderungan Nafsu

Allah SWT. memberikan kepada Nabi Musa as., Ia berfirman: "Wahai Musa, Anda ingin Aku lebih dekat padamu, daripada antara pembicaraan dengan lidahmu, bisikan hati dengan hatimu, nyawa dengan badanmu, sinar penglihatan dengan matamu, dan antara kedekatan hubungan antara pendengaran dan telingamu, maka perbanyaklah membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw..."

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"...dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr: 18)

Wahai manusia, ketahuilah bahwa nafsu yang selalu memerintahkan kepada Anda untuk melakukan kejahatan,sesungguhnya lebih memusuhiAnda daripada Iblis. Kekuatan Iblis sehingga mampu menguasai Anda, tiada lain karena pertolongan hawa nafsu dan kesenangan-kesenangannya yang menyesatkan.

Oleh sebab itu, jangan sampai Anda tertipu oleh hawa nafsu, melalui angan-angan kosong, tipu daya, bertindak lambat, santai dan bermalas-malasan.

Semua ajakan Iblis adalah bathil, segala yang timbul dari doktrin dan perintahnya adalah tipu daya yang menyesatkan belaka.

Jika Anda senang dengan kemauan hawa nafsu dan menuruti perintahnya, tentu Anda akan celaka. Jika Anda lengah dalam mengawasinya, tentu Anda akan tenggelam dan jika Anda lemah dalam melakukan perlawanan terhadapnya serta mengikuti saja kesenangannya, tentu ia akan menyeret Anda ke dalam neraka.

Nafsu bukanlah sesuatu yang dapat diarahkan menuju kebaikan. Dia adalah pangkal dari segala bencana dan sumber dari segala aib. Ia merupakan markas kekayaan Iblis dan tempat berlindungnya setiap kejahatan yang tidak ada yang dapat mengetahui kecuali Allah SWT yang menciptakannya. Karenanya takutlah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ketika seorang hamba berpikir tentang usianya yang telah berlalu demi kepentingan akhiratnya, maka pemikiran semacam itu, dapat membersihkan hati.

Nabi Saw.. bersabda: "Berfikir satu jam, lebih baik daripada beribadah setahun." Demikianlah, sebagaimana disebutkan didalam Tafsir Abu Laits.

Oleh sebab itu, sudah seharusnya bagi orang yang berakal bertobat dari dosa-dosanya yang telah berlalu. Berpikir tentang hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dapat memupus angan-angan kosong dan menjadikannya selamat di perkampungan akhirat. Di samping itu, ia juga seharusnya segera bertobat, ingat kepada Allah SWT., meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan bersabar untuk tidak mengikuti keinginan-keinginan hawa nafsu.

Nafsu ibarat berhala, maka barangsiapa yang mengabdi kepada nafsu, berarti ia mengabdi kepada berhala. Tetapi barangsiapa yang mengabdi kepada Allah dengan penuh keikhlasan, maka berarti dia telah mengalahkan hawa nafsunya.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu ketika Malik bin Dinar berjalan di padang Bashrah, ketika melihat buah tin, ia menginginkannya. Maka dia lepas sandalnya dan diberikan kepada si penjual buah tin, sambil berkata: "Ambillah sandal ini, dan berikanlah kepadaku buah tin sebagai gantinya."

Si penjual buah melihat sandal itu dan berkata: "Sandal itu tidak cukup untuk ditukar dengan satu buah pun." Maka Malik bin Dinar berlalu meninggalkannya. Lalu seseorang bertanya kepada si penjual buah itu: "Tidakkah engkau mengenal siapa dia?". "Tidak", jawab si penjual buah itu singkat. Kemudian dikatakan kepadanya: "Dia adalah Malik bin Dinar."

Mendengar jawaban itu, si penjual buah langsung memerintahkan kepada budak pelayannya agar segera menyusulnya dengan membawa sebuah baki yang penuh dengan buah tin. Dia berkata kepada budaknya: "Kalau dia mau menerima ini, maka kamu menjadi merdeka."

Maka budak itu berlari-lari mengejar Malik bin Dinar, ketika dapat menyusulnya ia berkata: "Tuan, terimalah ini, dari saya." Tetapi Malik bin Dinar menolaknya. Budak itu kembali berkata: "Terimalah ini Tuan, karena di dalamnya terdapat kemerdekaanku."

Malik bin Dinar menjawab: "Kalau di dalamnya terdapat kemerdekaanmu, di dalamnya juga terdapat siksaku." Budak itu, masih berusaha merayu dan membujuk Malik bin Dinar, Tetapi ia berkata: "Aku bersumpah tidak akan menjual agama dengan buah tin itu dan aku tidak akan memakannya sampai hari kiamat."

Diceritakan, bahwa ketika Malik bin Dinar menderita sakit hingga menyebabkan kematiannya, dia menginginkan semangkok madu bercampur susu dan roti hangat. Kemudian datanglah seorang pelayan mengantarkan dan menyajikan apa yang di inginkannya itu. Ketika telah tersedia dihadapannya, ia mengambil dan melihatnya sesaat, lalu berkata: "Wahai nafsu,Anda telah bersabar (untuk tidak memakannya) selama tiga puluh tahun, kini umurmu hanya tinggal sesaat saja, mengapa Anda tidak mau bersabar?"

Lalu dia melepaskan tangannya dan berpaling dari makanan yang ada di mangkok itu, dia bersabar dalam menahan keinginannya dan tidak memakannya. Sesaat setelah ia melepaskan dan berpaling dari makanan itu, dia menghembuskan nafasnya (meninggal dunia).

Demikianlah kondisi para Nabi dan Wali dalam usahanya untuk mengendalikan hawa nafsunya.Mereka adalah orang-orang yang memegang teguh komitmen keimanannya dengan penuh kesabaran, merindukan Allah SWT. dan sangat zuhud dalam kehidupannya.

Nabi Sulaiman bin Daud berkata: "Sesungguhnya perjuangan seseorang untuk dapat mengalahkan hawa nafsunya adalah lebih berat daripada usaha seseorang untuk menaklukkan sebuah kota seorang diri."

Ali bin Abi Thalib karramallaahu wajhahu berkata: "Tidaklah ada antara aku dan nafsuku, melainkan seperti seorang penggembala kambing. Ketika dia dapat menghalau dan mengumpulkan kambing-kambingnya dari satu arah, maka berpencarlah kambing-kambing itu dari arah yang lain.

Barangsiapa yang dapat membunuh (mengendalikan) hawa nafsunya, maka dia akan diselimuti dengan kafan rahmat dan dimakamkan dalam makam kemuliaan. Sementara orang yang membunuh hatinya, maka dia dibungkus dengan kafan laknat dan dikebumikan dalam makam siksaan."

\Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata: "Perangilah hawa nafsumu dengan melakukan kebaktian kepada Allah SWT. dan berriyadhah. Riyadhah ialah sedikit tidur, sedikit bicara dan sedikit makan serta bertahan dari gangguan manusia.

Sedikit tidur dapat membuat keinginan-keinginan hati menjadi baik, sedikit bicara menimbulkan keselamatan dari bahaya, dan bersabar dalam menghadapi gangguan manusia dapat menghantarkan untuk sampai pada derajat yang tinggi. Dan dengan sedikit makan akan melenyapkan kesenangan-kesenangan hawa nafsu."

Banyak makan dapat menyebabkan hati menjadi keras dan membatu serta nurnya menjadi lenyap. Nur

hikmah akan memancar dari sebab lapar. Sedangkan kekenyangan akan membuatnya jauh dari Allah SWT.

Rasulullah Saw... Bersabda: "Terangilah hati Anda dengan lapar dan perangilah nafsu Anda dengan lapar dan haus. Rajin-rajinlah untuk terus menerus mengetuk pintu surga dengan lapar pula.

Karena pahala menjalankan semua itu, laksana pahala orang yang berjihad dijalan Allah. Sesungguhnya tidak ada suatu amal yang lebih dicintai oleh Allah SWT. daripada lapar dan haus. Sedangkan orang yang memenuhi perutnya (kekenyangan) tidak akan dapat memasuki kerajaan langit dan kehilangan (tidak akan dapat merasakan) manisnya ibadah."

Abu Bakar As-shiddiq ra. Berkata: "Setelah masuk Islam, aku tidak pernah makan sampai kenyang, agar aku dapat merasakan manisnya beribadah kepada Tuhanku dan tidak pula minum yang segar-segar, karena aku merindukan bertemu dengan Tuhanku."

Apabila seseorang memperbanyak makan, maka badannya menjadi berat, kedua matanya akan selalu mengantuk dan semua anggota tubuhnya menjadi lemah sehingga tidak ada sesuatupun yang cukup berarti, sekalipun ia berusaha melainkan ia akan dikalahkan oleh rasa kantuk dan tidur.

Maka jadilah ia seperti bangkai yang terbuang sia-sia. Demikian, sebagaimana yang disebutkan didalam kitab Minhajul Abidin.

Ada sebuah riwayat, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Maniatul Mufti, bahwa Luqman Al-Hakim berkata kepada anaknya: "Janganlah Anda memperbanyak makan dan tidur, karena orang yang memperbanyak keduanya, akan menjadi miskin amal saleh, kelak di hari kiamat."

Nabi Muhammad Saw.. bersabda: "Janganlah Anda membuat mati hati Anda dengan banyak makan dan minum. Karena hati akan mati, seperti tanaman (yang mati) sebab terlalu banyak air."

Orang-orang saleh, banyak yang membiasakan menjalani kehidupannya sebagaimana hal tersebut. Perut yang posisinya berada di bawah hati, laksana belanga berisi air mendidih yang kepulan asapnya akan mengenai hati.

Banyaknya kepulan asap yang keluar daripadanya akan mengotori hati dan membuatnya menjadi hitam laksana arang. Sedangkan banyak makan, akan membuat perut menjadi penuh, sehingga dapat menghilangkan kecerdasan.

Diceritakan dari Yahya bin Zakaria as., bahwa iblis pernah menampakkan diri kepadanya sambil membawa beberapa kail. Lalu Yahya bertanya kepadanya: "Apa ini?" Iblis menjawab: "Ini adalah aneka macam kesenangan yang akan aku buat untuk mengail anak cucu Adam." Yahya bertanya: "Apakah Anda telah mendapatkan sesuatu terhadapku dengannya?"

Iblis menjawab: "Tidak, hanya saja Anda pernah kenyang dalam suatu malam, lalu aku buat Anda berat untuk menunaikan shalat malam." Adalah suatu yang pasti, aku tidak akan makan sampai kenyang lagi untuk selama-lamanya." Iblis pun menjawab: "Adalah suatu yang pasti pula, aku tidak akan memberi nasehat kepada seorang pun selama-lamanya."

Hal itu mengisahkan tentang orang yang tidak pernah merasa kenyang seumur hidupnya, kecuali hanya semalam. Lalu bagaimana halnya dengan kondisi orang yang tidak pernah lapar seumur hidupnya, walau hanya semalam pun, namun ia mengharapkan dapat merasakan manisnya beribadah.

\Disamping itu, ada pula kisah yang juga dari Yahya bin Zakaria, sesungguhnya suatu hari dia pernah kenyang setelah makan roti dari gandum, sehingga pada malamnya ia tertidur ketika sedang berzikir.

Lalu Allah SWT. Menurunkan wahyu kepadanya: "Wahai Yahya, apakah Anda menemukan perkampungan atau tempat bersanding yang lebih utama daripada dengan-Ku? Demi keagungan dan keluhuran-Ku, seandainya Anda melihat surga Firdaus, lalu melihat neraka Jahannam sekejap saja, tentu Anda akan menangis dengan nanah, karena kehabisan air mata dan Anda akan memakai pakaian dari besi sebagai ganti pakaianmu, (karena berlari dari Jahannam dan ingin bersanding dengan-Ku di surga Firdaus)."

Mahabbah (Cinta) Kepada Allah SWT.

Cinta adalah anugerah yang diberikan Allah untuk makhluk-makhluk-Nya yang bisa dijadikan jalan untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Cinta adalah bagian dari hidup. Cinta adalah wahana manusia untuk mengenal Penciptanya. Cinta pula yang menyelaraskan hidup yang penuh dengan pertentangan satu sama lain.

Cinta tumbuh dari hati yang bersih dari sampah-sampah kebencian. Cinta dihidupi oleh kepercayaan dan kesetiaan. Cinta berbuah karena penerimaan yang tulus. Dan akhirnya cinta itu menghidangkan kebahagiaan di cawan hati yang terluka karena dunia.

Lalu kepada siapa kita mesti mencinta? Jika lah kita ini mengaku orang yang beriman tiada cinta yang lebih menggoda selain cinta kepada yang memberi kita hidup, selain cinta kepada yang memberi kita nyawa, selain cinta kepada Dzat Yang tak pernah berpaling dari kita barang sedetik pun bahkan ketika kita sedang lupa, ketika kita sedang tidur, atau ketika kita sedang bermaksiat sekalipun.

Dia lah Allah Azza Wa Jalla. Bukankah Allah mengingatkan kita dalam Kalamnya akan cinta yang pernah kita janjikan pada-Nya?

والذين آمنوا أشد حبا لله

"Dan orang-orang yang beriman begitu besar cintanya kepada Allah."

Disebutkan bahwa ada seorang laki-laki melihat bentuk rupa yang sangat buruk di suatu hutan. Lalu ia bertanya kepadanya: "Siapakah Anda?"

Ia menjawab: "Saya adalah bentuk amal Anda yang buruk."

Laki-laki itu bertanya: "Apa yang dapat menyelamatkan dari Anda?"

Ia menjawab: "Bershalawat kepada Nabi Saw..." Sebagaimana sabda Nabi Saw...: "Bershalawat kepadaku sebagai cahaya yang menerangi shirat (jalan). Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku pada hari Jum'at delapan puluh kali, maka Allah mengampuni dosa-dosanya delapan puluh tahun."

Diceritakan, bahwa ada seorang laki-laki yang lupa tidak bershalawat kepada Nabi Saw... lalu malam harinya ia bermimpi melihat Nabi Saw... tetapi beliau tidak menoleh kepadanya.

Laki-laki itu berkata: "Ya Rasulullah, apakah Anda marah kepadaku." Beliau menjawab: "Tidak?" "Lalu mengapa Anda tidak mau melihat kepadaku?" Tanya laki-laki itu lagi. Beliau menjawab: "Karena aku tidak mengenal Anda."

Laki-laki itu berkata: "Bagaimana Anda tidak mengenal aku, padahal aku adalah seorang dari umat Anda. Para ulama telah meriwayatkan bahwa Anda lebih mengetahui umat Anda, daripada seorang ibu yang mengenali anaknya."

Beliau menjawab: "Mereka itu benar, tetapi Anda tidak mengingat aku dengan membaca shalawat, sementara pengenalanku terhadap umatku adalah sesuai dengan kadar bacaan shalawat mereka kepadaku."

Kemudian laki-laki terjaga dari tidurnya, lalu ia mewajibkan atas dirinya untuk bershalawat atas Nabi Saw... setiap hari seratus kali. Dia selalu melakukan hal itu, sampai pada suatu hari ia bermimpi melihat Nabi Saw... lagi.

Tetapi kali ini beliau bersabda: "Sekarang saya kenal terhadap Anda dan akan memberikan syafa'at kepada Anda." Yakni, laki-laki itu, menjadi sangat cinta kepada Nabi Saw...

Allah SWT. Berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيم

"Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31).

Sebab turunnya ayat tersebut ialah ketika Nabi Saw... mengajak Ka'ab bin Asyraf dan teman-temannya pada Islam, mereka berkata: "Kami berada dalam kedudukan putra-putra Allah dan kami sangat cinta kepada Allah. Lalu Allah SWT. berfirman kepada nabi-Nya, Muhammad Saw... dengan menurunkan ayat tersebut.

Pengertian ayat: "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku" Yakni, ikutilah agamaku, karena saya adalah Rasul Allah yang diutus untuk menyampaikan risalah-Nya kepada Anda semua, dan sebagai Hujjah-Nya atas kalian.

Ayat selanjutnya: "...niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran: 31).

Cinta orang-orang mukmin kepada Allah, ialah kepatuhannyatalah menaati perintah-Nya, dan

mengutamakan kebaktian dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada orang-orang mukmin, ialah pujian Allah kepada mereka, pemberian pahala dan ampunan kepada mereka, serta penganugerahan nikmat, rahmat, pemeliharaan dan petunjuk kepada mereka.

Imam Al-Ghazaly berkata di dalam karya monumentalnya, Ihya' Ulumiddin, "Barangsiapa yang mengakui empat hal tanpa disertai empat hal yang lain, maka dia adalah pendusta.

1. Orang yang mengaku cinta surga, tetapi tidak melakukan ketaatan (kepada Allah), mak dia pendusta;
2. Orang yang mengaku cinta Nabi Saw... tetapi tidak cinta ulama dan orang-orang fakir, mak dia pendusta;
3. Orang yang takut terhadap siksa neraka, tetapi dia tidak mau meninggalkan kemaksiatan, maka dia pendusta;
4. Dan orang yang mengaku cinta kepada Allah SWT. tetapi dia mengeluh sebab musibah yang menimpanya, maka dia pendusta."

Rabi'ah Al-Adawiyah ra. pernah bersyair tentang cintanya kepada Allah.

> *Engkau durhaka kepada Ilahi sedang engkau menampakkan cinta kepada-Nya*
>
> *Inilah seluruh hidupku yang berada di dalam timbangan Sang Pencipta*
>
> *JIkalau cintamu memang benar-benar kepadanya pastilah engkau menaati-Nya*
>
> *Sungguh cinta-Nya itu hanya untuk orang yang taat kepada-Nya*

Ketika serombongan orang datang kepada Asy-Syubali. dia berkata: "Siapakah Anda semua ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah para pecinta Anda, maka terimalah kami."

Lalu Asy-Syubali menerima kemudian melempari mereka dengan batu. Maka mereka berlalu menjauhinya. Asy-Syubali berkata: "Mengapa Anda semua berlari dariku, jika Anda semua orang-orang yang mencintai aku, tentu tidak akan berlari karena ujian yang aku timpakan kepada Anda."

Kemudian Asy-Syubali berkata: "Para pecinta (Allah) akan minum air mahabbah dari gelas air kecintaan

sehingga bumi dan negeri menjadi sempit baginya, dia benar-benar ma'rifat kepada Allah, tenggelam dalam kebesaran dan bingung dalam kekuasaan-Nya.

Mereka minum dengan gelas kecintaan-Nya, menyelam dalam lautan kerinduan kepada-Nya, damai dan nikmat dalan bermunajat kepada-Nya, kemudian dia bersyair:

* ذكرالمحبة يا مولاي اسكرني * * وهل رأيت محبا غير سكران *

"Mengingat kecintaan kepada-Mu, wahai Kekasihku membuatku mabuk kepayang; Apakah Anda mengetahui orang yang cinta tanpa dimabuk cinta."

Dikatakan, apabila seekor unta dimabuk cinta, dia tidak mau makan rumput selama empat puluh hari, dan apabila dibebankan di atasnya muatan yang berlipat dia tidak akan mau mengangkatnya, karena beban kecintaan yang menimpanya.

Ketika luapan cinta memenuhi ruang hatinya, maka ia tidak mau makan dan tidak menghiraukan beban berat, karena kerinduannya untuk bertemu sang kekasih. Jika unta saja mau meninggalkan kesukaannya dan tidak memperdulikan berat beban bawaannya demi kekasih yang dicintanya, lalu bagaimana halnya dengan sikap Anda, sudihkah Anda meninggalkan kesenangan hawa nafsu yang diharamkan, demi kecintaan kepada Allah.

Apakah Anda juga meninggalkan makan dam minum karena Allah, menanggung beban berat, demi Allah, Kekasih Anda? Jika Anda tidak melakukan sesuatupun dari kebajikan-kebajikan yang telah kami sebutkan, maka pengakuan kecintaan Anda kepada Allah itu, hanyalah sebuah nama tanpa makna yang substansial, yang tidak akan berguna di dunia dan di akhirat, serta tidak berguna di hadapan makhluk dan tidak pula di hadapan Sang Pencipta (Al-Khaliq).

Diriwayatkan dari Ali karramallaahu wajhahu, dia berkata: "**Barang siapa yang merindukan surga pasti lah dia akan bersegera dalam kebaikan, barang siapa yang takut akan api neraka, maka dia akan melarang dirinya mengikuti syahwat, dan barang siapa yang yakin akan kematian, maka di matanya sangat hinalah kenikmatan dunia ini.**"

Adalah Ibrahim Al-Khawwash ketika ditanya tentang kecintaan, ia menjawab: "Yaitu, kesanggupan untuk menghancur leburkan keinginan hawa nafsu, membakar segala sifat dan kebutuhan akan kebedaan, lalu menenggelamkan diri ke dalam lautan petunjuk."

Kelalaian Dalam Ibadah

Kelalaian atau kelengahan akan menambah penyesalan, kelalaian akan menghilangkan kenikmatan dan menghalangi penghambaan kepada Allah. Kelengahan akan menambah kedengkian, keaiban dan kekecewaan.

Diceritakan bahwa ada sebagian orang-orang saleh, bermimpi melihat gurunya. Dalam mimpi itu ia bertanya kepada sang guru: "Penyesalan manakah yang terbesar menurut Anda?" Sang guru menjawab: "Penyesalan akibat kelengahan."

Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian mereka bermimpi melihat Dzun Nun Al-Mishri, lalu ia berkata kepadanya: "Apakah yang diperbuat Allah pada Anda?"

Dzun Nun menjawab: "Dia telah menundukkan aku di hadapan-Nya, lalu berfirman kepadaku: "Hai orang yang berpura-pura, orang yang bohong, Anda mengaku cinta kepada-Ku, tetapi kemudian Anda lengah dari Aku.

Sebagaimana disebutkan dalam syair:

أنت فى غفلة وقلبك سا هى * ذهب العمروالذنوب كما هى

"Anda terlelap dalam kelalaian dan hati Anda alpa, usia Anda terus berlalu sementara dosa-dosa tetap mengundang."

Diceritakan bahwa ada seseorang laki-laki yang saleh bermimpi melihat ayahnya. Dia bertanya kepada ayah: "Wahai ayahku, bagaimana kondisi Anda?" Sang ayah menjawab: "Ketika hidup di dunia saya dalam keadaan lengah dan mati pun saya dalam kondisi lengah."

Disebutkan di dalam kitab Zahrur Riyadh, bahwa Nabi Ya'kub bersaudara dengan malaikat maut, suatu ketika malaikat maut datang pada Nabi Ya'kub, lalu ia bertanya kepadanya: "Wahai malaikat maut, Anda datang hanya mengunjungi aku ataukah untuk mencabut nyawaku?" "Aku datang hanya berkunjung pada Anda", jawabnya.

Nabi Ya'kub berkata: "Aku harap Anda sudi memenuhi hajat dan permohonanku." "Hajat apakah itu", tanya malaikat maut. Nabi Ya'kub berkata: "Apabila ajalku telah dekat dan Anda akan mencabut nyawaku, hendaklah kiranya Anda memberitahukan kepadaku." Malaikat maut menjawab: "Ya, akan aku kirimkan pada Anda dua atau tiga utusan."

Ketika ajal Nabi Ya'kub telah tiba, datanglah malaikat maut kepadanya, dan Nabi Ya'kub bertanya kepadanya sebagaimana biasanya: "Wahai malaikat maut, Anda datang berkunjung ataukah untuk mencabut nyawaku?" "Aku datang untuk mencabut nyawa Anda" Jawab malaikat maut.

Lalu Nabi Ya'kub bertanya, seolah menagih janji: "Bukankah Anda telah berjanji kepadaku bahwa sebelum Anda mencabut nyawaku, terlebih dahulu Anda akan mengirim utusan kepadaku?" "Aku telah melakukan hal itu dan menepati janjiku", Jawab malaikat maut. "Putihnya rambut Anda, yang sebelumnya hitam; lemahnya tubuh Anda setelah kuat sebelumnya, adalah merupakan utusan kepada anak Adam sebelum kematiannya, hai Ya'kub", Sambungnya.

مضى الدهر والأيام والذنب حاصل * وجاء رسول الموت والقلب غافل.

نعيمك في الدنيا غرور وحسرة * وعيشك في الدنيا محال وباطل.

"Masa terus berlalu, hari-hari pun terus melaju sementara dosa tetap terjadi; telah datang utusan kematian, sementara hati terlelap dalam kealpaan. Kenikmatan Anda di dunia merupakan tipuan dan penyesalan; kehidupan Anda di dunia penuh dengan kesemuan dan kebatilan."

Abu Ali Ad-Daqaq berkata: "Suatu ketika aku datang mengunjungi salah seorang saleh yang sedang sakit. Dia termasuk salah seorang masyayikh besar. Saat itu, ia dikelilingi oleh murid-muridnya dan menangis. Dia seorang syekh yang telah lanjut usia.

Dalam kondisinya yang kritis itu aku bertanya: "Wahai tuan, mengapa Anda menangis? Apakah ada urusan mengenai persoalan dunia?" Dia menjawab: "Bukan itu penyebabnya, tetapi karena shalatku yang terbengkalai." Aku kembali bertanya: "Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal Anda adalah orang yang rajin menjalankan shalat?"

Dia menjawab: "Tidakkah Anda melihat kondisiku saat ini, aku terbaring tidak dalam keadaan bersujud, aku tak dapat mengangkat kepala dan kesadaranku tak terkonsentrasi mengingat Tuhanku, aku tengah dalam kelalaian.

Sementara saat ini adalah detik-detik kekritisanku yang akan mengantarkan aku pada kematian dalam keadaan lengah. Selanjutnya ia mendesah dan bersyair:

"Aku merenungkan kondisiku, saat dihalau di hari kiamat; saat dibaringkannya pipiku di alam kubur seorang diri, yang sebelumnya mulia dan berderajat tinggi; dosa-dosaku tergadaikan, sedangkan aku berbantal tanah liat.

Aku merenungkan tentang panjang dan luasnya hisab; tentang tentang kehinaan kedudukanku, saat menerima kitab catatan amalku, Tetapi harapanku kepada-Mu ya Tuhan yang menciptakanku; Hendaklah kiranya Engkau mengampuni dosa-dosaku, ya Ilahi."

Di dalam kitab Uyunul Akhbar disebutkan bahwa Syaqiq Al-Bulkhi berkata: "Manusia mengucapkan tiga hal, tetapi mereka benar-benar mengingkari apa yang diucapkannya itu dalam perbuatannya."

Mereka berkata: "Kami adalah hamba-hamba Allah." Tetapi perbuatan mereka seperti perbuatan orang-orang yang merdeka. Yang demikian ini, adalah pengingkaran atas ucapannya. Mereka berkata: "Allah yang menanggung semua rizki kami."

Tetapi hati mereka tidak tenang dan tidak merasa puas kecuali dengan dunia dan mengumpulkan harta kekayaan. Ini adalah sebuah pengingkaran atas ucapannya. Yang terakhir, mereka mengatakan: "Kematian adalah sebuah kepastian." Tetapi perbuatan mereka seolah-olah tidak akan mati. Ini juga sebuah pengingkaran atas ucapan mereka.

Maka renungkanlah wahai saudaraku, dengan tubuh yang mana Anda akan menghadap ke hadirat Allah SWT.?

Dengan lidah yang mana Anda akan mempertanggungjawabkan di hadapan-Nya? Apa yang akan Anda katakan, ketika Dia bertanya mengenai sesuatu dari yang terkecil sampai yang terbesar?

Maka persiapkanlah jawaban yang benar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Takutlah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, yang baik maupun yang buruk.

Kemudian berilah nasehat kepada orang-orang mukmin agar tidak meninggalkan perintah-Nya dan hendaklah mereka mengesakan-Nya baik dalam kesunyian maupun keramaian, dalam keadaan suka maupun duka.

Nabi Muhammad Saw... Bersabda: "Tertulis pada tiang Arasy 'Sesungguhnya Aku berkenan untuk mengindahkan orang yang taat kepada-Ku; Aku mencintai orang yang mencintai Aku; Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku dan Aku mengampuni orang yang memohon ampun kepada-Ku."

Oleh sebab itu, menjadi sebuah keharusan bagi orang yang berakal untuk taat kepada Allah dengan rasa takut dan tulus ikhlas.

Ridha dengan qadha'-Nya, sabar atas cobaan-Nya, bersyukur atas segala nikmat-Nya dan menerima dengan penuh kerelaan akan pemberian-Nya.

Dalam sebuah hadis Qudsy, Allah SWT, Allah SWT. Berfirman: "Barangsiapa yang tidak ridha dengan qadha'-Ku, tidak sabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas nikmat-Ku dan tidak puas dengan pemberian-Ku, maka hendaklah ia mencari Tuhan selain Aku."

Seorang laki-laki berkata kepada Hasan Bashri: "Sesungguhnya aku tidak merasakan kenikmatan dalam kebaktian kepada Allah." Hasan Bashri berkata kepadanya: "Mungkin Anda melihat wajah orang yang tidak takut kepada Allah. Sesungguhnya pengabdian adalah membuang jauh semua hal dan memfokuskan orientasi pengabdian hanya kepada Allah SWT. semata."

Di samping itu, ada seorang laki-laki berkata kepada Abu Yazid: "Sesungguhnya aku tidak menemukan kelezatan dalam ketaatan kepada Allah." Abu Yazid menjawab: "Anda melakukan ketaatan karena ketaatan itu, bukan semata-mata mengabdi kepada Allah SWT. Mengabdilah kepada Allah dengan sepenuhnya dan tulus ikhlas, hingga Anda menemukan kenikmatan dalam kebaktian dan pengabdian kepada-Nya."

Ada seorang laki-laki melakukan shalat, ketika membaca surat Al-fatihah dan sampai pada ayat: Iyyaaka na'budu (hanya Engkaulah yang kami sembah), terlintas dalam hatinya bahwa ia sedang mengabdi kepada Allah SWT. dengan sebenarnya.

Namun di dalam batinnya terdengar panggilan: "Anda bohong, sesungguhnya Anda mengabdi kepada makhluk." Kemudian ia bertobat dan menjauhkan diri dari manusia.

Lalu ia melakukan shalat lagi, sesampainya ia membaca surat Al-fatihah ayat: Iyyaaka na'budu (hanya Engkaulah yang kami sembah), terdengar lagi suatu panggilan dalam batinnya: "Anda bohong, Anda mengabdi kepada harta Anda."

Maka semua harta kekayaannya di sedekahkan. Kemudian ia shalat lagi, dan ketika membaca ayat: Iyyaaka na'budu (hanya Engkaulah yang kami sembah), terdengar lagi suara panggilan dalam batinnya: "Anda bohong, sesungguhnya Anda melakukan ibadah karena pakaian Anda."

Maka ia menyedekahkan pakaiannya kecuali pakaian yang dia pakai. Lalu ia melakukan shalat lagi, dan ketik a ia sedang membaca ayat: Iyyaaka na'budu (hanya Engkaulah yang kami sembah), batinnya mendengar sebuah panggilan lagi: "Sekarang, barulah Anda benar,

sesungguhnya Anda tengah melakukan pengabdian kepada Allah SWT., Tuhan Anda."

Di dalam kitab Raunaqul Majalis terdapat sebuah kisah, bahwa ada seorang laki-laki yang kehilangan beberapa tempat barang (zawaliq), dia tidak mengetahui siapa yang telah mengambilnya. Ketika dia sedang melakukan shalat, barulah ia teringat orang yang mengambilnya.

Selesai shalat dia langsung berkata kepada budak pelayannya: "Pergilah kepada si Fulan bin Fulan, mintalah kembali zawaliq itu darinya." Si pelayanan berkata: "Kapan Anda mengingatnya, tuan?" "Tadi ketika aku sedang shalat", Jawabnya.

Si pelayan kembali berkata: "Wahai tuanku, kalau begitu, Anda adalah orang yang mencari zawaliq dalam shalat, bukan mencari Tuhan Sang Pencipta." Akhirnya, budak itu dimerdekakan oleh tuannya, berkat keyakinan dan keimanannya.

Oleh sebab itu, bagi orang yang berakal seyogyanya meninggalkan dunia untuk mengabdi kepada Allah SWT., memikirkan masa depannya demi kepentingan dan kebahagiaan akhirat.

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami

berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat." (QS. Ash-Syuuraá :20)

Keuntungan dunia berarti kelezatan-kelezatannya, diantaranya berupa pakaian, makanan, minuman dan lain sebagainya. Sedangkan maksud dari tidak ada baginya satu bagianpun di akhirat ialah dicabut dari hatinya kecintaan kepada akhirat.

Karenanya, Abu Bakar As-shiddiq menginfakkan hartanya kepada Nabi Muhammad Saw... Sebanyak empat puluh ribu dinar secara tersembunyi dan empat puluh ribu lagi secara terang-terangan. Sehingga tidak tersisa sesuatupun padanya.

Nabi Muhammad Saw... dan keluarganya adalah orang-orang yang berpaling dari kenikmatan, kesenangan dan kelezatan dunia. Karena itulah, sehingga ketika Nabi Muhammad Saw... menikahkan putrinya, Fatimah Az-zahra ra. dengan Ali, pelaminannya hanya berupa kulit domba yang disucikan (disamak), sedangkan bantalnya berupa kulit binatang yang berisikan sabut.

Lupa Kepada Allah, Kefasikan Dan Kemunafikan

Pada suatu ketika seorang wanita datang kepada Hasan Bashri ra. dan berkata: "Sesungguhnya anak perempuanku yang masih muda belia telah mati, aku menginginkan untuk dapat melihatnya di dalam tidur.

Aku datang kepada Anda, agar kiranya Anda mengajarkan kepadaku sesuatu yang dapat aku jadikan perantara untuk dapat melihatnya." Maka Hasan Bashri mengajarkan sesuatu kepada wanita itu, sehingga ia benar-benar bermimpi melihat anak dalam keadaan terbelenggu.

Wanita itu menjadi bersedih karenanya, lalu ia menceritakan kepada Hasan Bashri. Setelah beberapa waktu berlalu dari kejadian itu, Hasan Bashri bermimpi melihat anak perempuan wanita tersebut, berada di dalam surga dan di atas kepalanya terdapat mahkota.

Putri itu berkata kepada Hasan Bashri: "Wahai Hasan, tidakkah Anda mengenal aku? Aku adalah putri dari wanita yang dahulu pernah datang kepada Anda dengan mengatakan begini dan begini kepada Anda."

Lalu Hasan Bashri bertanya kepadanya: "Apa yang bisa membuat Anda seperti yang saya lihat ini?" Putri itu menjawab: "Ada seorang laki-laki melewati kuburan kami, dia membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw... sekali.

Sementara di dalam kubur itu terdapat lima ratus lima puluh orang dalam keadaan tersiksa. Kemudian terdengar suara seruan: "Bebaskan mereka dari siksaan, berkat bacaan shalawat orang laki-laki itu."

FAEDAH: Dengan sebab bacaan shalawat seorang laki-laki tersebut, orang-orang yang tersiksa dalam alam kubur itu mendapatkan ampunan. Lalu bagaimana seandainya ada orang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw... Selama lima puluh tahun, apakah dia tidak mendapatkan syafa'at beliau pada hari kiamat?

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah." (QS. Al-Hasyr: 19)

Maksudnya ialah janganlah Anda berbuat maksiat seperti perbuatan orang yang lupa kepada Allah SWT. yaitu dengan meninggalkan perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya, bersuka ria dalam pesta kesenangan kehidupan duniawi dan terperangkap oleh tipu dayanya.

Mukmin VS Munafik

Rasulullah Saw... ditanya tentang orang mukmin dan orang munafik. Maka Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin itu adalah dia yang pikirannya hanya tertuju pada shalat dan puasa, sedang orang munafik adalah dia yang pikirannya hanya tertuju pada makanan dan minuman selayaknya binatang ternak dan dia meninggalkan ibadah dan shalat.

"Mukmin juga dia yang sibuk bersedekah dan memohon ampunan dari Allah, sementara orang munafik adalah dia yang sibuk menuruti keinginan dan cita-cita.

"Mukmin adalah dia yang berputus harapan kepada siapa saja kecuali kepada Allah, sedang orang munafik adalah dia yang berharap kepada siapa saja kecuali kepada Allah.

"Mukmin itu adalah dia yang rela memberikan hartanya tapi tidak mau memberikan (menukar) agamanya, sementara orang munafik itu adalah dia yang rela memberikan (menukar) agamanya tapi tidak mau memberikan hartanya.

"Mukmin itu adalah yang merasa aman dari setiap manusia, tapi tidak merasa aman dari (adzab) Allah,

sementara orang munafik adalah dia yang merasa takut terhadap setiap orang tapi tidak takut terhadap Allah.

"Mukmin adalah dia yang berbuat baik tapi tetap merasa sedih, sedang orang munafik adalah dia yang berbuat keburukan namun dia merasa bahagia dan bangga.

"Mukmin adalah dia yang menyukai kesendirian dan kesepian, sedangkan orang munafik adalah dia yang menyukai perkumpulan dan keramaian.

"Mukmin adalah dia yang menanam (membangun) dan takut berbuat kerusakan, sedang orang munafik adalah dia yang hanya senang mencerabut/menumbangkan namun berharap panen (memetik hasilnya).

"Orang mukmin itu melarang karena kepentingan agama dan melakukan perbaikan, sedang orang munafik menyuruh dan melarang hanya untuk kepentingan duniawiyah dan untuk berbuat kerusakan, bahkan dia menyuruh kepada perbuatan yang munkar dan melarang perbuatan baik.

Sebagaimana firman Allah SWT.;

67. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang

berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

68. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal. (QS: At-Taubah: 67-68)

"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang fasik di dalam Jahannam." (QS. An-nisa': 140).

Yakni, yang demikian itu, apabila mereka mati dalam kekafiran dan kemunafikannya. Allah SWT. mulai menyebutkan orang-orang munafik (di dalam ayat tersebut) karena lebih buruk dan lebih berbahaya daripada orang-orang kafir. Tetapi Allah SWT. menjadikan neraka sebagai tempat bagi mereka semuanya.

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka; dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-nisa' : 145).

Lafal munafik, diambil dari lafal nafiqa'ul yarbu' yang mengandung pengertian liang binatang sejenis tikus, tetapi kakinya lebih panjang dari tangannya, ekornya dan telinganya lebih panjang bila dibandingkan dengan tikus.

Dijelaskan bahwa binatang yarbu' memiliki dua liang, liang yang satu disebut natiqa', sedangkan liang yang kedua disebut qashia'. Binatang itu dapat menampakkan diri dari liang yang satu dan keluar dari liang yang lain. Orang munafik biasa menampakkan dirinya seolah-olah sebagai orang muslim, tetapi sesungguhnya dia keluar dari Islam menuju kekafiran.

Disebutkan dalam sebuah hadits: "Sesungguhnya perumpamaan orang-orang munafik itu seperti seekor kambing yang Anda lihat berada di antara dua kelompok kawanan kambing. Suatu saat ia menuju pada kelompok yang ini, pada saat yang lain ia pergi ke arah kelompok yang lainnya.

Kambing itu tidak menetap pada salah satu kelompok dari keduanya, sebab ia adalah kambing asing dan bukan merupakan bagian dari kelompok tersebut." Demikian pula halnya dengan orang munafik, dia tidak menetap sepenuhnya bersama kaum muslimin, juga tidak bersama orang-orang kafir.

Sesungguhnya Allah SWT. menciptakan neraka

memiliki tujuh pintu. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT: "Neraka Jahannam itu memiliki tujuh pintu." (QS. Al-Hijr: 44).

Pintu neraka berupa besi yang penuh dengan laknat. Bagian luarnya terdiri dari tembaga dan bagian dalamnya adalah timah. Dasarnya adalah siksaan dan atasnya adalah kemurkaan. sedangkan buminya adalah tembaga kaca, besi dan timah. Api meliputi penghuni neraka dari segala penjuru, dari atas, bawah, sisi kanan dan kiri mereka.

Neraka itu bertingkat-tingkat dari yang terbatas dan yang terbawah. Allah menyediakan bagi orang-orang munafik di dalam tingkatan paling bawah yang merupakan tingkatan neraka yang paling pedih siksanya.

Dijelaskan dalam suatu hadis riwayat Anas bin Malik bahwa pada suatu ketika Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad Saw... Beliau berkata: "Wahai Jibril, jelaskan padaku mengenai sifat dan panasnya neraka."

Jibril berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan neraka, lalu menyalakan apinya selama seribu tahun, hingga berwarna merah. Kemudian Ia menyalakannya lagi selama seribu tahun hingga warnanya menjadi hitam pekat.

Demi Tuhan yang mengutus Anda dengan haq sebagai Nabi, seandainya sebuah pakaian dari pakaian-pakaian penghuni neraka tampak oleh penghuni bumi dan dicelupkan ke dalam air di bumi, tentu semua manusia yang mencicipinya akan binasa dan mati."

Seandainya satu dzira' (hasta) dari rantai neraka, sebagaimana yang disebutkan Allah SWT. dalam firman-Nya: "Kemudian belitlah dia dengan rantai, yang panjangnya tujuh puluh dzira'." (QS. Al-Haqqah: 32).

Setiap satu dzira' dari rantai itu, panjangnya sejauh jarak antara ujung timur dari belahan dunia sampai pada bagian yang paling barat. Lalu seandainya satu dzira' itu diletakkan di atas gunung-gunung di dunia, tentu gunung-gunung itu akan hancur. Seandainya seorang laki-laki masuk neraka ke dalam neraka, lalu di keluarkan ke bumi, tentu seluruh penghuni bumi akan mati karena sengatan kebusukan baunya.

Rasulullah Saw... bertanya kepada Jibril: "Ya Jibril, jelaskan kepadaku mengenai sifat-sifat pintu neraka Jahannam. Apakah pintu Jahannam itu, sebagaimana pintu-pintu kami di dunia ini?" Jibril berkata: "Tidak, ya Rasulullah, tetapi pintu Jahannam itu terdiri dari beberapa tingkat, sebagian lebih rendah dari sebagian yang lain. Jarak antara satu pintu dengan pintu yang

lain, sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Setiap pintu yang lebih bawah satu tingkat dari atasnya derajat kepanasannya lebih dahsyat mencapai tujuh puluh kali lipat lebih panas."

Nabi Saw... juga bertanya mengenai para penghuni dari setiap pintu-pintu neraka itu, lalu Malaikat Jibril menjawabnya sebagai berikut:

Pertama: "Orang-orang munafik berada di dalam tingkatan neraka yang paling bawah, yang bernama neraka Hawiyah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT : "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-nisa': 145)

Kedua: Orang-orang musyrik berada di dalam tingkatan yang kedua, namanya ialah neraka Jahim.

Ketiga: Orang-orang dari golongan Sabi'in, berada di dalam tingkatan yang ke tiga, namanya ialah neraka Saqar.

Keempat: Iblis 'alaihil la'nah dan para pengikutnya dari golongan kaum Majusi berada di dalam tingkatan yang keempat, namanya ialah Lazha.

Kelima: Orang-orang Yahudi berada di dalam

tingkatan yang kelima, namanya ialah neraka Huthamah.

Keenam: Orang-orang Nasrani berada di dalam tingkatan yang keenam, namanya ialah neraka Sa'ir.

Kemudian Malaikat Jibril diam tak melanjutkan mengenai penghuni neraka yang melalui pintu ke tujuh. Maka Nabi Saw... bertanya: "Mengapa Anda tidak mengkhabarkan kepadaku mengenai penghuni pintu neraka yang ketujuh?"

Malaikat Jibril menjawab: "Wahai Muhammad, janganlah Anda bertanya mengenai hal itu." Beliau berkata kepada Jibril: "Khabarkan kepadaku mengenai penghuni pintu yang ke tujuh itu."

Lalu Jibril berkata kepada beliau: "Yang menjadi penghuni pada tingkatan yang ketujuh itu ialah orang-orang yang ahli melakukan dosa besar dari umatmu yang hingga mati belum bertobat."

Diriwayatkan, bahwa ketika diturunkan kepada Nabi Saw... ayat dari firman Allah Saw... berikut ini:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu, Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (QS. Maryam: 71).

Rasulullah pingsan mendengar penjelasan Jibril tersebut. Jibril meletakan kepala Rasulullah di pangkuannya sampai Beliau sadar kembali.

Salman Al-Farisi datang dan berdiri di depan pintu seraya berkata: "Assalaamu'alaikum, yaa ahla baitir rahmah, apakah saya bisa bertemu dengan junjunganku Rasulullah Saw...?" Namun tidak ada yang menjawab, sehingga meraka pun menangis dan terjatuh.

Rasulullah bersabda: "Betapa besar cobaan yang menimpaku dan aku merasa sangat sedih. Jadi, ada di antara umatku yang akan masuk neraka?" Jibril menjawab: "benar, yaitu umatmu yang mengerjakan dosa-dosa besar."

Kemudian Rasulullah Saw... menangis, dan Jibril pun juga ikut menangis. Rasulullah Saw... lantas masuk ke rumahnya dan menyendiri. Beliau hanya keluar rumah jika hendak mengerjakan shalat dan tidak berbicara dengan siapa pun. Dalam shalat beliau menangis dan sangat merendahkan diri kepada Allah Ta'ala.

Pada hari yang ketiga, Abu Bakar r.a. datang ke rumah beliau dan mengucapkan: "Assalaamu'alaikum, yaa ahla baitir rahmah, apakah saya bisa bertemu dengan Rasulullah Saw... ?"

Namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya, sehingga Abu Bakar menangis tersedu-sedu.

Umar r.a. datang dan berdiri di depan pintu seraya berkata: "Assalaamu' alaikum, yaa ahlal baitir rahmah, apakah saya bisa bertemu dengan Rasulullah Saw...?" Namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya, sehingga Umar lantas menangis tersedu-sedu.

Kemudian Salman bangkit dan mendatangi rumah Fathimah. Sambil berdiri di depan pintu ia berkata: "Assalaamu' alaikum, wahai putri Rasulullah Saw.." sementara Ali r .a. sedang tidak ada di rumah.

Salman lantas berkata: "Wahai putri Rasulullah Saw.. ., dalam beberapa hari ini Rasulullah Saw... suka menyendiri. Beliau tidak keluar rumah kecuali untuk shalat dan tidak pernah berkata-kata serta tidak mengizinkan seseorang untuk masuk ke rumah beliau."

Fathimah lantas pergi ke rumah beliau (Rasulullah). Di depan pintu rumah Rasulullah Saw... Fathimah mengucapkan salam dan berkata: "Wahai Rasulullah, saya adalah Fathimah."

Waktu itu Rasulullah Saw... sedang sujud sambil menangis, lantas mengangkat kepala dan bertanya: "Ada apa wahai Fathimah, Aku sedang menyendiri. Bukakan pintu untuknya."

Maka dibukakanlah pintu untuk Fathimah." Fathimah menangis sejadi-jadinya, karena melihat keadaan Rasulullah yang pucat pasi, tubuhnya tampak sangat lemah, mukanya sembab karena banyak menangis.

Fathimah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang sedang menimpa dirimu wahai ayahku?" Beliau bersabda: "Wahai Fathimah, Jibril datang kepadaku dan melukiskan keadaan neraka.

Dia memberitahu kepadaku bahwa pada neraka yang teratas diperuntukkan bagi umatku yang mengerjakan dosa besar. Itulah yang menyebabkan aku menangis dan sangat sedih."

Orang yang arif (ma'rifat) kepada Allah, pada kekuasaan dan keperkasaan-Nya, tentu menjadi sangat takut Kepada-Nya, lalu menangis atas kecerobohan dan kelengahan dirinya, sebelum menyaksikan penderitaan dan kedahsyatan kehidupan akhirat yang amat menakutkan itu.

Sebelum semua tirai penutup dirobek-robek lalu ia dihadapkan pada Yang Maha Penyiksa dan di perintahkan oleh-Nya agar masuk neraka. Berapa banyak orang tua berteriak memanggil-manggil di dalam neraka: "Aduh....uban-uban dan ketuaanku, betapa celakanya aku ini."

Betapa banyak para pemuda berteriak memanggil-manggil di dalam neraka: "Aduh....masa mudaku." Betapa banyak wanita berteriak memanggil-manggil di dalam neraka: "Aduh....betapa hina dan sengsaranya aku."

Pada hari itu, semua tirai penutup aib menjadi hancur, wajah dan jasad mereka menjadi hitam pekat, punggung-punggung mereka menjadi patah dan remuk redam, yang tua tak lagi dimuliakan dan yang muda rak juga disayang. Rahasia dan aib para wanita pun tak lagi ditutupi.

Ya Allah, jauhkanlah kami dari neraka dam Selamatkanlah kami dari siksanya. Jauhkanlah kami dari perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepada neraka, dan masuklah kami ke dalam surga bersama orang-orang yang baik dan mulia berkat rahmat dan anugerah-Mu, ya Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Pengampun.

Ya Allah, Tutupilah aurat (rahasia) kami dan Selamatkanlah kami dari ketakutan yang amat sangat mencekam. Hindarkanlah kami dari kesalahan-kesalahan, dan janganlah Engkau mempermalukan kami di hadapan-Mu, ya Tuhan Yang Maha Penyayang diantara para penyayang. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad Saw..., para keluarga dan juga sahabat beliau.

Kemenangan Nafsu dan Permusuhan Setan

Bagi orang yang berakal, seharusnya mengendalikan kecenderungan hawa nafsunya dengan menahan lapar. Karena lapar merupakan pengendalian terhadap musuh Allah, sementara hal-hal yang menyuburkan setan adalah memperturutkan hawa nafsu, makan dan minum.

Nabi Muhammad Saw.. bersabda: "Sesungguhnya setan berada dalam diri anak Adam berjalan bersama peredaran darah, maka persempitlah perjalanannya dengan cara lapar."

Sesungguhnya manusia yang lebih dekat kepada Allah SWT. Kelak dihari kiamat adalah orang yang lebih lama menahan lapar dan haus. Dan dosa yang paling besar yang akan merusak dan menghancurkan anak Adam adalah keinginan nafsu perut.

Sebab keinginan nafsu perut, Adam dan Hawa di usir dari perkampungan yang abadi, yaitu surga pada perkampungan yang hina dan miskin, yaitu dunia.

Ketika Tuhan melarang mereka untuk memakan buah syajarah, keduanya terkalahkan oleh keinginan nafsu perutnya dan tetap memakan buah itu. Akhirnya aurat keduanya menjadi tampak. Pada hakekatnya, perut merupakan sumber dari segala keinginan nafsu.

Orang ahli hikmah berkata:"Barangsiapa yang dikuasai hawa nafsunya, maka dia menjadi tertawan oleh kecintaan terhadap keinginan-keinginannya dan terkungkung dalam kesalahan-kesalahannya. Dan hawa nafsu itu akan menghalangi hatinya untuk dapat menerima faedah."

Barangsiapa yang menyirami anggota-anggota tubuhnya dengan memperturutkan kesenangan-kesenangan nafsu, berarti dia menanam pohon penyesalan di dalam hatinya.

Allah menciptakan makhluk dalam tiga kategori. Dia menciptakan malaikat dan menyusun di dalam diri mereka akal, tanpa dibekali dengan nafsu. Dia menciptakan binatang dan menyusun didalamnya keinginan (nafsu), tanpa dibekali dengan akal.

Sementara manusia makhluk yang lebih baik, dia dibekali akal juga dilengkapi dengan keinginan nafsu. Barangsiapa yang akalnya dapat mengalahkan keinginan

hawa nafsunya, maka dia akan mencapai tataran yang lebih baik dari malaikat.

Ibrahim Al-Khawwash berkata: "Suatu ketika aku berada di gunung Lukam, saat aku melihat buah delima, aku menjadi menginginkannya, maka aku mengambil satu buah delima dan membelahnya, namun rasanya masam, dan aku lalu meninggalkannya."

Selanjutnya aku melihat seorang laki-laki terlempar yang dikerumuni oleh lebah-lebah. Aku mengucapkan salam kepadanya. "Assalamu'alaika." Dia menjawab: "Wa'alaikassalam, ya Ibrahim." Aku berkata: "Aku perhatikan Anda mempunyai urusan dengan Allah, hendaklah Anda memohon kepada-Nya agar Ia menyelamatkan Anda dari sengatan lebah-lebah ini."

Laki-laki itu berkata: "Aku melihat Anda mempunyai kedudukan di sisi Allah, maka hendaklah kiranya Anda meminta kepada-Nya agar Ia menyelamatkan Anda dari keinginan terhadap buah delima. Karena delima seseorang menjadi sakit di dunia.

Sementara sengatan lebah hanya terletak dan mengenai tubuh, sedangkan sengatan hawa nafsu, mengenai hati." Kemudian aku pergi meninggalkannya.

Karena keinginan nafsu, seorang raja menjadi di perbudak olehnya, sementara karena kesabaran

membuat seorang hamba menjadi raja. Tidakkah Anda tahu tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha? Nabi Yusuf, benar-benar menjadi raja di Mesir berkat kesabarannya, sementara Zulaikha menjadi orang yang hina dina, miskin dan buta karena terseret oleh keinginan hawa nafsunya. Dia tidak memiliki kesabaran dalam menghadapi cintanya kepada Nabi Yusuf as.

Abu Hasan Ar-Razi bercerita, bahwa bermimpi melihat ayahnya setelah dua tahun dari kematiannya. Dalam mimpi ia melihat ayahnya memakai baju aspal.

Lalu dia bertanya: "Wahai ayah, mengapa aku melihat Anda sebagai ahli neraka." Sang ayah menjawab: "Wahai anakku, waspadalah Anda dari tipu daya nafsu."

Sebagaimana terungkap dalam syair berikut ini:

اني ابتليت بأربع ما سلطوا * إلا لشدة شقوتي وعنائ
إبليس والدنيا ونفسي والهوى * كيف الخلاص وكلهم اعدائ
وأرى الهوى تدعو اليه خواطري * في ظلمة الشهوات والآراء

"Aku di uji dengan empat hal yang kesemuanya membebaniku begitu berat dan mencelakakan aku."

"Yaitu Iblis, dunia, jiwa dan hawa nafsuku. Bagaimana bisa keluar daripadanya, karena semuanya adalah musuhku."

"Aku melihat hawa nafsu selalu mengajak dan membisikkan kecenderungannya didalam kegelapan syahwat dan pendapat."

Hatim Al-Asham berkata: "Nafsuku begitu ulet dan tangguh, ilmuku adalah pedangku, dosaku adalah kerugianku, setan adalah musuhku dan aku adalah orang yang mengkhianati diri sendiri."

Seorang ahli ma'rifat menceritakan bahwa Hatim menyatakan sesungguhnya jihad itu ada tiga macam, yaitu:

1. Jihad dalam menghadapi orang-orang kafir. Ini merupakan jihad lahiriah, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

"Mereka berjihad di jalan Allah." (QS. Al-Maidah: 54).

2. Jihad terhadap orang-orang batil, dengan jalan memberikan pengertian dan menyertainya dengan argumentasi (hujjah). Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT: "Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

3. Jihad melawan nafsu yang selalu memerintahkan untuk melakukan kejahatan. Allah SWT berfirman: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-Ankabut:

69).

Nabi Muhammad Saw.. bersabda, "**Jihad yang paling utama ialah jihad memerangi hawa nafsu.**"

Para sahabat ridhwanullahi 'alaihim, ketika pulang dari jihad melawan orang-orang kafir, mereka berkata: "Kita telah kembali dari perang kecil menuju pada perang yang lebih besar." Mereka menyatakan bahwa jihad menghadapi hawa nafsu dan setan sebagai jihad yang besar.

Karena jihad melawan orang-orang dalam medan pertempuran, hanya terjadi waktu-waktu tertentu saja, dan musuh yang dihadapi juga terlihat dan dapat diketahui dengan jelas. Tetapi berperang melawan setan dan hawa nafsu, berarti mereka berperang melawan musuh yang tak dapat dilihat dan medannya pun tidak terbatas.

Dengan demikian berperang melawan musuh yang dapat dilihat dengan jelas tentu lebih mudah daripada menghadapi musuh yang tidak dapat dilihat.

Disamping itu setan memiliki pembantu di dalam diri Anda, yaitu hawa nafsu, sedangkan orang kafir yang Anda hadapi tidak memiliki pembantu dalam diri Anda. Oleh sebab itu berperang melawan hawa nafsu merupakan perang yang spektakuler.

Ketika Anda dapat membunuh dan mengalahkan orang kafir, berarti Anda meraih kemenangan dan mendapatkan harta rampasan perang. Dan jika orang kafir itu dapat membunuh Anda, maka Anda mati syahid dan mendapatkan balasan surga. Tetapi Anda tidak dapat membunuh setan yang selalu melakukan perlawanan terhadap Anda, dan apabila ternyata setan dapat membunuh dan mengalahkan Anda, maka Anda menjadi terjatuh dalam siksaan Tuhan.

Sebagaimana disebutkan: "Barangsiapa yang kudanya terlepas dari tangannya dan lari meninggalkannya dalam medan pertempuran, maka kuda itu akan jatuh pada tangan orang-orang kafir yang menjadi musuh Anda, tetapi ketika imannya yang terlepas dan lari meninggalkannya, maka ia menjadi terjatuh ke dalam murka Tuhan Yang Maha Perkasa. Na'udzu billahi minhu.

Ketika seseorang terjatuh dalam kekuasaan orang-orang kafir, maka tangannya tidak terbelenggu pada lehernya, kakinya tidak diikat, perutnya tidak sampai lapar dan tidak pula telanjang tubuhnya. Tetapi apabila seseorang terjatuh dalam murka Tuhan, maka wajahnya menjadi hitam pekat, tangannya terbelenggu dengan rantai pada lehernya, kakinya diikat dengan tali-tali

neraka, makanan dan minumannya api dan pakaiannya pun juga dari api."

Dia Yang Penyayang

Rasulullah Saw.. bersabda, "Tidak ada yang akan masuk surga kecuali dia yang penyayang. Para Sahabat menyahut, "Wahai Rasulullah, kita semua ini penyayang." Rasul Saw... menjawab, "Bukanlah penyayang bila la hanya menyayangi dirinya sendiri. Akan tetapi penyayang itu adalah yang menyayangi dirinya sendiri dan orang lain."

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa makna dari menyayangi diri sendiri adalah dengan melindungi diri dari siksa Allah dengan meninggalkan maksiat, bertaubat kepada-Nya, mengerjakan ketaatan dan ikhlas di dalamnya. Ada pun menyayangi orang lain adalah dengan tidak berusaha menyakiti sesama muslim dan manusia-manusia lainnya.

Di kesempatan yang lain Rasulullah Saw... bersabda, "Seorang muslim itu adalah la yang para manusia menjadi selamat dikarenakan tangan dan lisannya."

Dan menyayangi binatang ternak adalah dengan tidak membebaninya melebihi kemampuan yang dimilikinya.

Telah datang riwayat dari Rasulullah Saw.., Rasulullah bersabda, "Suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan di sebuah jalan dan dia tengah kehausan luar biasa. Kemudia dia mendapati sebuah sumur. Dia pun turun ke dalam sumur itu dan meminum langsung dari sana lalu dia naik lagi ke atas.

Di atas dia mendapati seekor anjing yang merintih kehausan. Lelaki itu berujar, "Telah sampai rasa haus pada anjing ini sebagaimana rasa haus itu menghampiriku tadi."

Dia pun turun ke sumur itu dan memenuhi mulutnya dengan air dan menahannya (tidak menelan airnya, dikarenakan tidak ada ember atau alat yang bisa untuk mengambil air).

Lalu lekaki itu memberi minum anjing itu dengan air yang ada di mulutnya. Allah pun berterimakasih padanya dan mengampuni dosa-dosanya."

Para Sahabat menyahut kisah Rasulullah Saw.. ini, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan diberi pahala atas hewan ternak yang kami beri makan dan minum?" Rasulullah Saw.. menjawab, "Memberi air kepada setiap yang memiliki jantung itu ada pahalanya."

Dikabarkan dari Al-Hassan dari Rasulullah Saw.., beliau berkata, "Para pemimpin dari umatku tidak

akan masuk surga dengan banyaknya shalat dan puasa mereka, akan tetapi yang memasukkan mereka ke surga adalah dada yang berisi perdamaian, jiwa yang penuh dengan kemurahan, dan kasih sayang kepada seluruh umat muslim."

Rasulullah Saw.. bersabda, "Para penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang, maka sayangilah mereka yang ada di muka bumi, maka akan menyayangi kalian mereka yang ada di petala langit."

Rasulullah Saw.. bersabda, "Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi, barang siapa yang tidak mau memaafkan maka Allah tidak akan mau memaafkan (dosanya)."

Berkata Malik bin Anas, berkata Rasulullah Saw..,"Ada 4 hak orang muslim atas dirimu, menolong orang-orang baik mereka, memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, mengunjungi orang-orang yang sakit dari mereka, dan mencintai orang-orang yang bertaubat dari mereka."

Diceritakan suatu saat Nabi AS berdoa, "Wahai Tuhanku, dengan suatu apa agar Engkau mau mengambilku (mewafatkan aku) dalam keadaan bersih (dari dosa)?", Allah berfirman, "Dengan kasih-sayangmu kepada sekalian makhluk-Ku."

Rindu dan Mahabbah Ilahi

Al-hubb (cinta) berarti kecenderungan tabi'at terhadap sesuatu yang dirasakan nyaman. Jika kecenderungan itu begitu kuat, maka ia dinamakan kerinduan.

Dalam kondisi rindu, seorang sanggup menjadi budak bagi yang dicintai dan dirindukannya itu dan sudi menginfakkan apa yang dimiliki karenanya. Tidakkah Anda tentang Zulaikha, demi cintanya dia rela kehilangan semua harta yang dimilikinya bahkan kecantikannya.

Zulaikha adalah seorang wanita yang kaya raya, memiliki mutiara emas permata dan kalung sebanyak berat muatan tujuh puluh unta. Dia rela menginfakkan semuanya demi cintanya pada Yusuf.

Setiap orang berkata yang berkata kepadanya: " Suatu hari aku melihat Yusuf." Maka Zulaikha memberinya satu kalung yang dapat membuatnya kaya raya. Hingga tak tersisa sedikitpun dari mutiara dan perhiasannya tersebut.

Karena cinta dan kerinduannya yang begitu dalam kepada Yusuf dia menamakan segala sesuatu dengan nama Yusuf.

Dia tidak ingat apapun selain Yusuf. Ketika dia mengangkat wajahnya ke langit, yang dia lihat hanyalah nama Yusuf yang terukir indah pada binatang-binatang.

Dalam suatu riwayat disebutkan setelah Zulaikha beriman dan dinikahi oleh Yusuf as. dia selalu menyendiri menghindar dari Yusuf dan menyepi untuk beribadah. Dia benar-benar tenggelam dalam keasyikan beribadah kepada Allah SWT. Ketika Yusuf mengajaknya ke tempat tidur ia menepis dan menyanggupinya di malam hari. Dan ketika Yusuf mengajaknya di malam hari, ia menundanya hingga siang hari.

Zulaikha berkata: "Wahai Yusuf, sebelum mengenal Allah, saya hanya cinta kepadamu, tetapi setelah aku mengenal-Nya, maka cintaku kepada-Nya tak menyisakan buat mencintai yang lain dan aku menginginkan cintaku kepada-Nya, tak digantikan oleh selain yang selain-Nya."

Sampai pada suatu saat, Yusuf berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan kepadaku untuk melakukan hal itu (berhubungan badan) dengan Anda. Dia mengabarkan kepadaku, bahwa Dia akan mengeluarkan dua orang anak dari (melalui) Anda

yang akan Dia jadikan sebagai Nabi." Zulaikha berkata: "jika memang Allah yang memerintahkan untuk melakukan hal itu dan menjadikan aku sebagai jalan untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka berarti hal itu sebuah ketaatan terhadap perintah Allah, mak silahkan Anda melakukannya." Dengan demikian maka Zulaikha menjadi tenang dalam dekapan Yusuf as.

Diceritakan, bahwa ketika ditanyakan kepada Majnun Laila: "Siapa nama Anda?" Dia menjawab: "Laila." Suatu hari ketika ditanyakan kepadanya: "Bukankah Laila telah mati?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya Laila telah bersemayam di dalam hatiku, dia tidak mati." Pada suatu hari, ia berjalan di depan rumah Laila, tetapi ia melihat ke langit, lalu dikatakan kepadanya: "Wahai Majnun, janganlah Anda memandang ke langit, tetapi pandanglah rumah Laila, barangkali Anda akan melihatnya."

Dia menjawab: "Cukuplah bagiku memandang binatang yang pantulan cahayanya jatuh menerpa rumah Laila."

Diceritakan, tentang Manshur Al-Hallaj rahimahullah yang ditahan oleh orang-orang selama delapan belas hari, lalu Asy-Syubali datang kepadanya dan berkata: "Wahai Manshur, apakah mahabbah (cinta) itu?"

Dia menjawab: "Janganlah Anda bertanya kepadaku hari ini, tetapi bertanyalah kepadaku esok hari." Ketika pagi hari tiba, dan orang-orang telah mengeluarkannya dari penjara hendak membunuhnya, Syubali berjalan dihadapannya. Lalu Manshur memanggil: "Ya Syubali, cinta di awalnya adalah kebakaran dan akhirnya adalah pembunuhan."

Hal itu mengisyaratkan bahwa betapa telah benar-benar menjadi nyata dalam pandangan Al-Hallaj, sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah bathil. Dia benar-benar tahu dan yakin bahwa hanya Allah-lah yang haq, sehingga ketika nama Tuhan Yang Haq itu tertanam dalam dirinya, dia menjadi lupa akan dirinya sendiri. Oleh sebab itu ketika dia ditanya: "Siapa Anda?" Dia menjawab: "Saya Al-Haq."

Diriwayatkan bahwa bukti kebenaran cinta itu ada pada tiga hal, yaitu:

- Dia akan memilih perkataan (kalam) kekasihnya daripada perkataan yang lain.
- Dia akan memilih duduk dalam satu majlis bersama

kekasihnya daripada di majlis lain.

- Dia memilih keridhaan kekasihnya daripada keridhaan yang lain.

Dikatakan, bahwa al-'isyq (kerinduan) mampu merobohkan dinding-dinding pemisah dan membuka rahasia-rahasia. Sedangkan wujud merupakan kelemahan ruh untuk memikul beban kerinduan, ketika manisnya zikir itu benar-benar dapat diwujudkan. Sehingga ketika berada dalam kondisi hubungan yang begitu intens itu, seandainya salah satu anggota tubuhnya dipotong, maka dia tidak akan terasa dan tidak pula mengetahuinya.

Diceritakan, bahwa ada seorang laki-laki ketika sedang mandi di sungai Furat, di mendengar suara seorang lelaki membaca ayat:

"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir):berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat."(QS. Yaa Siin: 59).

Pada saat mendengar lantunan ayat tersebut kondisinya menjadi tergoncang, tak sadarkan diri, lalu tenggelam dan mati.

Diceritakan dari Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi, dia berkata: "Saya melihat seorang pemuda di Bashrah, yang berada di puncak ketinggian.

Semua mata tertuju menatap kepadanya. Pemuda itu berkata: 'orang yang mati dalam kerinduan, maka hendaklah ia mati seperti ini. Tiada kebaikan dalam kerinduan tanpa kematian.' Kemudian dia menjatuhkan dirinya dan mati."

Diceritakan, bahwa Dzun Nun Al-Mishri ketika masuk ke dalam Masjidil Haram, ia melihat seorang pemuda telanjang yang terbuang dan sakit tergeletak di bawah suatu tiang, hatinya merintih pedih. Dzun Nun berkata: "Saya mendekatinya dan mengucapkan salam padanya, lalu bertanya: "Siapa Anda, hati anak muda?" la menjawab: "Saya adalah orang asing yang dilanda kerinduan." Setelah saya mengetahui dan memahami apa yang dikatakan, saya berkata: "Saya adalah orang yang seperti Anda."

Kemudian ia menangis dan akupun menangis karena tangisannya." Mengetahui aku menangis dia bertanya: "Mengapa Anda menangis?" Saya menjawab: "Saya adalah orang seperti Anda." dia menangis dengan suara yang sangat keras. Lalu menghembuskan nafasnya yang terakhir kali (mati) pada saat itu juga aku menutupinya dengan bajuku, kemudian pergi meninggalkannya untuk mencari kain kafan.

Setelah aku membeli kain kafan, aku segera kembali padanya ditempat semula, tetapi aku tidak mendapatinya.

Aku berkata: "Maha Suci Allah (subhanallah)." Tiba-tiba aku mendengar suara tanpa rupa (panggilan rabbani): "Wahai Dzun Nun, sesungguhnya pemuda asing itu, adalah orang yang dicari-cari setan di dunia, tetapi tidak menemukannya. Malaikat Malik juga mencarinya, tetapi ia tidak melihatnya.

Malaikat Ridhwan mencarinya di dalam surga, tetapi tidak menemukannya." Aku berkata: "Kalau begitu, dia di mana?" Dzun Nun berkata: "Kemudian aku mendengar suara lagi: "Di tempat yang disenanginya, yaitu di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa." (QS. Al-Qamar: 55). Sebab kecintaannya, banyaknya ketaatan dam kesegeraannya bertobat. Demikian sebagaimana dijelaskan di dalam kitab Zahrur Riyadh.

Sebagian para Syeikh ketika ditanya tentang cinta, ia menjawab: "Sedikit bergaul, banyak berkhalwat (menyepi), selalu melakukan perenungan dan berpikir sekalipun secara lahiriah terlihat diam.

Dia tidak melihat ketika dipandang, tidak mendengar ketika dipanggil, tidak paham ketika diajak bicara, tidak bersedih ketika ditimpa musibah, bahkan ketika ditimpa kelaparan dia tidak mengerti.

Dia telanjang tetapi tidak merasa, dia mencaci maki tetapi tidak takut. Dia melihat kepada Allah dalam berkhalwat dan merasa damai di sisi-Nya,

dia bermunajat kepada-Nya dan tak ikut berebutan dengan orang-orang yang ambisius dalam urusan keduniaan mereka."

Abu Tawwab An-Nakhasyi berkata tentang tanda-tanda cinta, sebagaimana yang terbuang dalam bait-bait syair berikut ini:

"Janganlah sekali-kali Anda tertipu bagi seorang kekasih memiliki tanda-tanda; dia memiliki beberapa sarana dan sangat ringan mengulurkan tangannya buat menyambut sang kekasih.

Dia merasa nikmat menerima cobaan dari sang kekasih; dan senantiasa melakukan apa yang menyenangkan kekasihnya.

Penolakan sang kekasih baginya adalah sebuah pemberian yang terkabulkan; kefakiran menjadi sebuah kemuliaan dan merupakan kebaikan yang disegerakan.

Di antara tanda-tandanya lagi, Anda akan melihat bahwa seluruh tujuannya adalah buat ketaatan sang kekasih, sekalipun ia banyak dikecam.

Termasuk tanda-tandanya juga, dia selalu terlihat tersenyum; sekalipun di dalam hatinya ditimpa kepahitan oleh sang kekasih.

Di antara tanda-tandanya, dia terlihat selalu ingin paham perkataan orang yang memberikan pengabulan terhadap orang yang meminta.

Dan termasuk tanda-tandanya, dia selalu hidup bersahaja, dan menjaga segala hal yang diucapkan."

Ada sebuah hikayat, pada suatu ketika Nabi Isa as. berjalan bertemu dengan seorang pemuda yang sedang menyirami kebun, lalu pemuda itu berkata kepada Nabi Isa: "Wahai Nabi Isa, mohonlah kepada Tuhan Anda agar menganugerahkan kepadaku cinta kepada-Nya seberat dzarrah (atom)." Nabi Isa berkata: "Anda tidak akan mampu menanggung mahabbah seberat dzarrah ."

Pemuda itu berkata: "Kalau begitu, separuh dzarrah saja." Lalu Nabi Isa as. Berdo'a: "Ya Tuhanku, anugerahkan kepada pemuda itu separuh dzarrah dari kecintaan-Mu." Setelah berdo'a, Nabi Isa pergi berlalu. Waktu pun terus berjalan melaju, setelah beberapa lamanya, Nabi Isa melewati tempat pemuda yang didoakannya dan bertanya mengenai kondisinya.

Orang-orang yang ditanya berkata:"Pemuda itu menjadi gila, ia pergi ke gunung." Maka Nabi Isa berdo'a kepada Allah agar diperlihatkan pada pemuda itu, dan Nabi Isa melihatnya berada di suatu gunung, berdiri di atas batu besar seorang diri, matanya menerawang menatap ke

langit. Ketika Nabi Isa mengucapkan salam kepadanya, ia tak menjawabnya. Nabi Isa berkata: "Wahai pemuda, saya Nabi Isa." Lalu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Isa as.: "Bagaimana mungkin orang yang di dalam hatinya terdapat separuh dzarrah dari kecintaan-Ku, dapat mendengar perkataan manusia. Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, seandainya Anda memotongnya dengan gergaji, tentu ia tidak akan mengetahui akan hal itu."

Barangsiapa yang mengakui tiga hal, sementara ia tidak membersihkan diri dari tiga hal, maka ia adalah orang yang tertipu, yaitu:

Pertama: Orang yang mengaku merasakan manisnya berzikir kepada Allah, sementara ia mencintai dunia.

Kedua: Orang yang mengaku cinta keikhlasan dalam beramal, tetapi menginginkan agar manusia mengagungkan dan memuliakannya.

Ketiga: Orang yang mengaku cinta kepada Allah, sementara ia tidak memiliki keberanian untuk mengorbankan dirinya.

Rasulullah Saw.. Bersabda: "Akan datang suatu zaman pada umatku, mereka mencintai lima hal, tetapi melalaikan lima hal yang lain, yaitu: Mereka mencintai dunia, tetapi melalaikan akhirat; Mereka mencintai

harta, tetapi melalaikan hisab; Mereka mencintai makhluk, tetapi melalaikan Al-Khaliq (Tuhan Yang Menciptakan); Mereka suka melakukan dosa, tetapi melalaikan tobat; Mereka mencintai (membangun) gedung-gedung, tetapi melalaikan (membangun) kubur."

Manshur bin Ammar berkata, menasehati seorang pemuda: "Wahai pemuda, janganlah Anda tertipu dengan masa muda Anda. Betapa banyaknya pemuda yang mengakhirkan bertobat dan memperpanjang angan-angan (thulul amal) dan tidak mengingat akan kematiannya.

Dia berkata, aku akan bertobat besok atau besoknya lagi. Tiba-tiba datang malaikat maut, sementara ia dalam kelalaian bertobat, sehingga ia berada di dalam kubur dengan menanggung penyesalan yang teramat dalam.

Harta tak lagi dapat memberikan manfaat baginya, tidak pula seorang hamba, anak, ayah, dan yidak juga seorang ibu. Sebagaimana firman Allah SWT.

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS.Ash-Syuraá: 88-89).

Ya Allah, anugerahkan kepada kami untuk bertobat sebelum mati, sadarkanlah kami ketika lalai, dan berilah kami manfaat dengan syafa'at Nabi kami, seorang Rasul yang terbaik di antara para Rasul.

Adalah menjadi sifat orang mukmin untuk segera bertobat pada hari dan saat itu juga, serta menyesali dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Menerima dengan penuh kerelaan, sekalipun hanya terbatas pada kebutuhan primernya saja dari kebutuhan hidupnya di dunia. Tidak sibuk dengan urusan dunia, tetapi ia selalu sibuk dengan melakukan amal akhirat dan beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan.

Ada sebuah hikayat, bahwa terdapat seorang laki-laki kikir lagi munafik bersumpah pada istrinya agar tidak melakukan sedekah sedikitpun. Bila ia tetap melakukannya, ia bersumpah akan menceraikannya.

Pada suatu saat datanglah seorang peminta-minta mengetuk pintu rumahnya, seraya berkata: "Wahai penghuni rumah ini, dengan haq Allah, hendaklah Anda memberikan suatu sedekah kepadaku." perempuan penghuni rumah itu, lalu memberinya tiga potong roti.

Orang munafik yang tak lain adalah suami dari wanita itu, memergoki si peminta yang membawa roti dan

bertanya: "Siapa yang memberi Anda roti itu?" Dia menjawab: "Si wanita penghuni rumah itu telah memberikan roti ini padaku." Rumah yang disebutkan pengemis itu tak lain adalah rumahnya.

Maka si Munafik itu segera masuk ke dalam rumah dan bertanya kepada istrinya: "Bukankah aku telah menyumpah Anda, agar tidak memberikan sesuatu kepada seorang pun." Wanita itu menjawab: "Saya memberikannya karena Allah Azza wa-Jalla. Laki-laki munafik itu lalu pergi untuk menyalakan tungku pembakaran hingga benar-benar panas.

Kemudian ia berkata kepada istrinya: "Bangkit dan ceburkan diri Anda ke dalam tungku karena Allah." Wanita itu bangkit dan mengambil perhiasannya. Laki-laki munafik berkata: "Tinggalkan perhiasan itu." Wanita (istrinya) menjawab: Seorang kekasih tentu berhias buat kekasihnya, dan aku adalah orang yang akan mengunjungi kekasihku."

Kemudian ia masuk ke dalam tungku yang telah panas membara, dan laki-laki munafik itu lalu menutupinya, kemudian pergi berlalu, setelah genap tiga hari si munafik datang dan membuka penutup tungku, betapa ia menjadi terperanjat, ketika melihat ternyata istrinya selamat atas kekuasaan dan pertolongan Allah.

Ia terheran-heran menyaksikan keadaan itu, disaat ia termenung dalam keheranannya, tiba-tiba terdengar suara: "Sekarang Anda menjadi tahu, bahwa api tidak akan dapat membakar kekasih-Ku."

Diceritakan, bahwa Aisyah, istri Fir'aun merahasiakan imannya dari Fir'aun, suaminya. Ketika Fir'aun mengetahui tentang keimanannya, ia memerintahkan untuk menghukum dan menyiksanya. Lalu mereka menyiksa Aisyah dengan berbagai macam siksaan.

Fir'aun berkata: "Keluarlah dari agama barumu itu." Tetapi Aisyah tidak hendak murtad (keluar dari akidahnya). Kemudian Aisyah diikat pada suatu tonggak yang terpasang, lalu anggota-anggota tubuhnya dipukuli dan disiksa.

"Lepaskan akidah dan keimananmu itu," pinta Fir'aun. Aisyah berkata: "Anda dapat menyiksa tubuhku, tetapi hatiku dalam pemeliharaan Tuhanku. Sekalipun Anda memotong dan mencincang tubuhku, hal itu tidak berarti apa-apa bagiku, bahkan akan semakin menambah cintaku pada Tuhanku."

Kemudian ketika Nabi Musa lewat di hadapan Aisyah, ia memanggil: "Wahai Musa, apakah Tuhanku ridha ataukah murka kepadaku?"

Nabi Musa menjawab: "Wahai Aisyah, para malaikat di langit sedang menanti kedatangan Anda dengan penuh kerinduan. Allah bangga terhadap Anda, dan sampaikan apa yang Anda inginkan kepada-Nya, tentu Dia akan mengabulkan apa yang Anda inginkan." Lalu Aisyah memohon, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini:

رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS.At-tahrim: 11).

Salman ra. Berkata: "Aisyah, istri Fir'aun di siksa di bawah sengatan terik matahari. Ketika para penyiksa pergi meninggalkannya, para malaikat menaunginya dengan sayapnya dan ia melihat rumahnya di surga."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Fir'aun menancapkan empat buah tonggak, lalu ia menelantangkan istrinya terbelenggu dan terikat pada tonggak-tonggak itu menindihnya dengan alat penggiling dengan dihadapkan pada matahari.

Kemudian Aisyah menengadahkan wajahnya ke langit seraya memohon: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. At-tahrim: 11)

Hasan berkata: "Lalu Allah menyelamatkannya dengan keselamatan yang paling mulia dan mengangkatnya ke syurga, ia pun makan dan minum dengan penuh kenikmatan."

Hal tersebut merupakan bukti bahwa berlindung kepada Allah dan kembali kepadaNya memohon jalan keluar yang terbaik ketika menerima ujian dan bencana adalah menjadi tradisi bagi orang-orang shaleh dan orang-orang yang beriman.

Ghibah (Menggunjing)
Dan Namimah (Adu Domba)

Ketahuilah saudaraku bahwa Allah SWT. sudah menashkan di dalam Kitabnya tentang keburukan ghibah/menggunjing, dan memperumpamakan orang yang menggunjing itu seperti orang yang memakan daging bangkai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hujaarat: 12)

Nabi Saw. bersabda dalam sebuah hadits, "Setiap muslim atas muslim lain itu haram, baik darahnya, hartanya, maupun kehormatannya."

Di dalam hadits yang lain disebutkan, "Hendaknya kalian menjauhi ghibah/menggunjing! Sesungguhnya dosa ghibah itu lebih besar daripada dosa berzina. Maka sesunggunya orang laki-laki yang berzina lalu dia bertaubat maka Allah akan mengampuninya/menerima taubatnya. Sementara orang yang ghibah tidak akan diampuni oleh Allah sampai saudaranya yang digunjing mau memaafkan."

Di hadits yang lain Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang melemparkan ghibah kepada saudaranya dengan tujuan ingin mematahkan tulang keringnya (menyakiti saudaranya dan agar urusan saudaranya terhambat) maka Allah akan menempatkannya di dalam kerak neraka Jahanam pada hari kiamat nanti sampai keluar semua apa yang pernah dia katakana."

Menyoal apa itu definisi ghibah Rasulullah menjelaskan di dalam sebuah hadits;

"Ghibah itu adalah ucapanmu tentang saudaramu yang tidak disukai oleh saudaramu."

Maksudnya sama saja baik ucapan itu tentang kekurangan di dalam badannya, nasabnya, perbuatannya,

perkataannya, agamanya, atau masalah duniawinya, sampai-sampai tentang pakaiannya, jubahnya, dan binatang tunggangannya. Sampai-sampai para ulama Salafusshalih berkata, "Bahkan jika engkau berkata tentan pakaian si Fulan itu panjang atau pendek itu adalah ghibah." Padahal apa pula yang dibenci dari sekedar berkata seperti ini?

Diriwayatkan suatu hari ada seorang perempuan bertubuh pendek bertamu ke rumah Rasulullah Saw. untuk menyampaikan beberapa kebutuhannya kepada Rasulullah. Ketika dia keluar 'Aisyah ra berkata, "Apa yang membuatnya jadi pendek begitu?" Rasulullah menjawab, "Engkau telah berghibah tentangnya wahai 'Aisyah."

Rasulullah bersabda di dalam sebuah hadits, "Jauhilah ghibah maka sesungguhnya di dalam ghibah itu ada tiga penyakit, pertama doa orang yang ghibah tidak dikabulkan, kedua kebaikan-kebaikannya tidak diterima, ketiga keburukan-keburukannya semakin menumpuk."

Diceritakan oleh Abu Al-Laits Al-Bukhari bahwa dia ketika pergi haji dia membawa harta terakhirnya berupa dua dirham di dalam jubahnya dan dia bersumpah apabila dia menggunjing seseorang selama perjalanan menuju Makkah baik ketika berangkat atau pulang

maka Allah akan mewajibkannya menyedekahkan dua dirham itu. Maka dia pergi ke Makkah dan pulang kembali ke rumahnya dan dua dirham itu masih ada di dalam jubahnya. Maka dia ditanya tentang hal itu, Abu Al-Laits menjawab, "Karena berzina seratus kali itu lebih aku sukai (lebih ringan dosanya) daripada berghibah satu kali."

Imam Abu Hafsh Al-Kabir berkata, "Seandainya aku tidak berpuasa di bulan Ramadhan itu lebih aku sukai daripada aku berghibah tentang seseorang." Kemudian Abu Hafsh berkata lagi, "Barangsiapa yang menggunjing seorang fakih (orang sholeh) maka pada hari kiamat akan dituliskan di jidatnya, 'orang ini adalah orang yang berputus asa terhadap rahmat Allah.'"

Anas bin Malik ra berkata, telah bersabda Rasulullah Saw., "Aku pada malam Isra' melewati suatu kaum yang mencakar-cakar mukanya sendiri dengan kuku jari-jarinya, dan mereka memakan makanan-makanan busuk, lalu aku bertanya kepada Jibril, "Siapa mereka itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka itu lah yang memakan daging manusia di dunia (menggunjing orang)."

Rasulullah bersabda tentang keburukan orang-orang yang mengadudomba, "Seburuk-buruknya orang di hari kiamat adalah orang yang memiliki dua wajah.

Yaitu pengadu domba yang datang kepada sekolompok orang dengan satu wajah dan datang ke kelompok lain dengan wajah yang lain. Barang siapa yang memiliki dua wajah di dunia maka dia di akhirat akan memiliki dua lidah yang penuh api."

Di hadits yang lain Rasulullah bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang mengadu domba."

Takut Kepada Allah SWT.

Abu Laits berkata:"Allah SWT.t mempunyai malaikat-malaikat yang ada dilangit. Sejak mereka diciptakan, selalu sujud kepada Allah SWT sampai hari kiamat."Rasa takut mereka akan menyalahi perintah Allah SWT. Membuat persendian mereka menjadi gemetar.

Ketika hari kiamat tiba mereka mengangkat kepalanya seraya berkata:"Maha Suci Engkau, rasanya kami belum mengabdi sepenuhnya kepada-Mu." itulah maksud firman Allah SWT.

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). (QS. An-Nahl: 50)

Maksudnya adalah mereka tidak pernah mendurhakai Allah SWT barang sedikitpun walau hanya sekejap mata.

Rasulullah bersabda:"Ketika tubuh seseorang tergetar karena takut kepada Allah SWT maka dosa-dosanya menjadi berguguran, sebagaimana rontoknya dedaunan dari suatu pohon."

Syahdan, ada seorang laki-laki yang hatinya tertambat pada seorang wanita berparas cantik. Suatu ketika wanita itu pergi untuk suatu keperluan, lalu laki-laki tersebut ikut pergi menyertainya. Sesampai di hutan keduanya selalu terjaga dan tidak bisa tidur, sementara rombongan yang lain terlelap dalam tidurnya.

Kesempatan itu digunakan laki-laki untuk mengutarakan isi hatinya kepada wanita pujaan hatinya itu. Lalu si wanita berkata:"Lihatlah apakah orang-orang itu sudah tidur semua?" Mendengar ucapan wanita itu, hatinya menjadi berbunga-bunga, ia mengira bahwa wanita itu akan memenuhi hasrat hatinya. Dia segera bangkit, mengitari rombongan kafilah, sorot matanya menatap kesana kemari ke arah semua rombongan, ternyata semua orang sudah terlelap dalam tidurnya.

Lalu dia kembali kepada si wanita dan berkata:"Benar, semua orang telah tidur. "Wanita kembali bertanya:"Bagaimana pendapatmu mengenai Allah SWT. Apakah Dia tidur?" Si laki-laki menjawab: "Sesungguhnya Allah senantiasa terjaga, Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur."

"Sesungguhnya Tuhan tidak mengantuk dan tidak pula tidur, Dia selalu melihat kita, sekalipun orang-orang itu telah tertidur dan tidak melihat kepada kita. Oleh sebab itu Dia sepatutnya harus lebih di takuti," Kata wanita itu.

Akhirnya laki-laki itu menjadi sadar, lalu meninggalkan wanita itu, karena takut kepada Allah Yang Maha Pencipta, dia kembali pulang ke rumah dan bertobat kepada Allah SWT. Setelah dia meninggal dunia, orang-orang bermimpi melihatnya didalam tidur.

Dia ditanya:"Bagaimana Allah memperlakukan anda?" Dia menjawab:"Allah SWT telah mengampuniku, sebab ketakutanku kepada-Nya, dan karena aku meninggalkan rencana untuk berbuat dosa dengan wanita pujaan hatiku."

Didalam kitab Majami'ul Latha'if terdapat sebuah kisah bahwa pada zaman dahulu ada seorang 'abid (hamba Allah yang ahli ibadah) dari kalangan Bani Israil yang mempunyai banyak keluarga.

Suatu ketika dia dilanda krisis ekonomi, sehingga kondisinya benar-benar memprihatinkan dan kritis. Lalu istrinya disuruh untuk mencari sesuatu yang dapat buat makan keluarganya.

Si wanita itu kemudian pergi mendatangi rumah seorang saudagar untuk mendapat sesuatu yang dapat dimakan keluarganya. Setelah ia mengutarakan maksud kedatangannya, saudagar yang kaya raya itu berkata kepadanya: "Baiklah, asalkan kamu mau menyerahkan tubuhmu kepadaku."

Mendengar jawaban itu, wanita tersebut menjadi terpaku dan membisu, lalu dia memutuskan untuk kembali kerumah. Sesampai dirumah, anak-anaknya yang kelaparan, merintih pedih, sambil memanggil-manggil: "Ibu, ibu kami sangat kelaparan, kami sudah hampir mati karena tak kuat menahan rasa lapar, berilah kami apa saja yang bisa kami makan!"

Mendengar rintihan dan tangisan anak-anaknya yang begitu menyayat hati, sang ibu memutuskan untuk kembali kepada saudagar yang kaya raya itu dan menceritakan kondisi kekritisan yang melanda keluarganya.

"Apakah anda bersedia memenuhi keinginanku?" tanya saudagar.

Mulut wanita itu terkatup, seakan-akan terkunci untuk menyatakan ya, namun dengan berat hati dan amat terpaksa dia menganggukkan kepalanya."

Ketika saudagar itu hanya berdua dengannya, semua persendian wanita itu menjadi bergetar, seakan-akan semua anggota tubuhnya mau terlepas dari tempatnya. Saudagar itu bertanya: "Ada apa dengan anda ini, mengapa tubuh anda bergetar?"

"Sungguh aku takut kepada Allah", jawabnya singkat. Saudagar berkata: "Anda dengan kondisi seperti ini masih merasa takut kepada Allah, mestinya aku lebih takut kepada-Nya daripada anda."

Maka saudagar itu memenuhi kebutuhan yang diperlukan wanita itu, lalu ia meninggalkannya. Wanita itu lalu pulang dengan membawa banyak makanan untuk keluarganya, sehingga gembiralah mereka.

Kemudian Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Musa as "Hai Musa, katakanlah kepada si Fulan bin Fulan, seorang saudagar yang kaya itu, bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosanya."

Maka datanglah Nabi Musa as menemui saudagar itu dan berkata: "Hai Fulan, apa yang telah Anda perbuat terhadap Tuhanmu, sehingga menurunkan wahyu kepadaku untuk menemuimu."

Lalu saudagar bercerita kepada Nabi Musa as mengenai kisah antara dirinya dan wanita tersebut. Setelah saudagar selesai bercerita, Musa as berkata:

"Sesungguhnya Allah SWT telah benar-benar mengampuni dosa-dosa Anda yang telah lalu."

"Maka janganlah kamu takut kepada manusia dan takutlah kepada-Ku." (QS. Al-Maidah: 44)

Dan firman-Nya dalam ayat lain: "Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 75).

Adalah Umar, Suatu ketika ia jatuh pingsan, di saat mendengar alunan bacaan Al-Quran, karena takut kepada Allah SWT.

Pada suatu hari ia pernah mengambil jerami lalu berkata: "Alangkah baiknya, seandainya aku dahulu menjadi suatu jerami bukan disebut-sebut seperti sekarang ini. Dan alangkah baiknya bila ibuku tidak melahirkan aku."

Kemudian ia menangis sepuas-puasnya hingga air matanya mengalir bagaikan dua aliran sungai yang membentuk garis hitam dipipinya.

Nabi saw bersabda. "Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah SWT. Sehingga ada air susu yang kembali ke tempat aslinya."

Diterangkan didalam Kitab Daqa'iqul Akbhar, bahwa pada hari kiamat akan didatangkan seorang hamba, setelah ditimbang amal perbuatannya, kejahatan lebih berat daripada kebaikannya, maka ia diperintahkan untuk di bawa ke neraka.

Sehelai rambut dari rambut-rambut matanya berbicara: "Ya Tuhanku, Rasul-Mu Muhammad saw pernah bersabda: 'Barangsiapa yang pernah menangis karena takut kepada Allah SWT. Maka Allah mengharamkan matanya tersentuh api neraka.' Sesungguhnya mataku biasa menangis karena takut kepada Allah SWT."

Akhirnya Allah SWT Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang mengampuni dosa-dosa hamba itu dan menyelamatkan dari api neraka, berkat pengaduan sehelai rambut yang bisa menangis karena takut kepada Allah SWT ketika masih di dunia.

Kemudian Malaikat Jibril mengumumkan bahwa telah selamat si Fulan bin Fulan dari neraka berkat sehelai rambutnya yang menangis karena takut kepada Allah SWT.

Dari Kitab Bidayatul Hidayah disebutkan bahwa ketika hari kiamat tiba, maka neraka jahannam didatangkan. Gemuruh suara dan nyala apinya amat menggetarkan dan mengerikan.

Saat itu semua umat menjadi berlutut karena tercekam kesedihan menghadapinya.

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Jathiyah:28)

Yakni, semua umat pada hari itu merangkak dengan lututnya. Ketika penghuni neraka digiring menuju neraka, kegeraman dan gemuruh nyala api neraka itu, terdengar oleh mereka dari jarak perjalanan sejauh 500 tahun.

Setiap orang, termasuk para Nabi akan berkata: "Nafsi, nafsi (maksudnya mereka sibuk dengan urusan sendiri-sendiri untuk mencari selamat). Kecuali Nabi yang teristimewa, yaitu Muhammad saw. Beliau akan berkata: "Ummati, Ummati" (Selamatkanlah umatku, umatku)

Kemudian keluarlah nyala api neraka Jahannam itu bergulung-gulung laksana gunung-gunung. Tetapi Nabi Muhammad saw berusaha untuk menangkis dan menghalangi sambarannya, seraya berkata "Wahai api, demi hak orang-orang yang khusu' dan demi hak orang-orang yang berpuasa, kembalilah kamu."

Namun api itu tetap tidak memperdulikan dan tidak mau kembali. Ketika Jibril mengumumkan bahwa api itu sedang menuju ke arah umat Muhammad, dia bawa semangkok air, lalu Rasulullah segera meraihnya.

Malaikat Jibril berkata: "Hai Muhammad, ambillah air ini dan siramkanlah kepada api itu." Kemudian beliau menyiramkan air itu pada api yang menyambar, sehingga api itu padam seketika. Nabi Muhammad saw bertanya kepada Jibril: "Wahai Jibril, air apakah ini." Ini adalah air mata-air mata dari umatmu yang menangisi dosa-dosanya karena takut kepada Allah SWT.

Seorang penyair berkata dalam bait syairnya:

> "*Wahai kedua mataku, menangislah engkau karena dosa-dosaku sementara umurku terus berserakan, tanpa aku sadari.*"

Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa Nabi saw bersabda: "Tidak ada seorang pun dari hamba Allah yang beriman yang kedua matanya mengeluarkan air mata mengenai permukaan wajahnya sebesar kepala lalat, karena takut kepada Allah SWT maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka untuk selama-lamanya."

Diceritakan dari Muhammad bin Al-Mundzir, bahwa ketika dia menangis, dia mengusap-ngusap air matanya itu pada wajah dan jenggotnya seraya berkata: "Telah

sampai suatu riwayat kepadaku bahwa api neraka tidak akan menyentuh tempat yang dilinangi air mata (yang menetes karena takut kepada Allah SWT.)"

Oleh sebab itu bagi orang mukmin seharusnya takut terhadap siksa Allah SWT dan mencegah dirinya dari memperturutkan keinginan hawa nafsunya.

"Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (QS. An-Nazi'at:37-41).

Barangsiapa yang ingin selamat dari siksa Allah SWT dan memperoleh pahala serta rahmat-Nya, maka hendaklah ia bersabar atas segala penderitaan dan kesulitan hidup didunia, bersabar dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Diterangkan didalam kitab Zahrur Riyadh, bahwa Nabi saw bersabda: "Ketika ahli surga, masuk ke surga, para malaikat menjemput mereka dengan berhagia kebaikan dan kenikmatan.

Mimbar-mimbar kehormatan disiapkan dan hamparan permadani digelar serta berbagai macam makanan

dan buah-buahan dihidangkan. Dengan penghormatan yang begitu mulia dan sajian kenikmatan dan makanan beraneka macam itu, mereka menjadi kebingungan.

Dalam kondisi kebingungannya itu, Allah SWT berfirman: 'Ini bukanlah tempat kebengongan dan kebingungan.' Lalu mereka menjawab: 'sesungguhnya kami mempunyai perjanjian dan sekarang benar-benar telah tiba saatnya.'

Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat: 'Angkat dan singkaplah tabir yang menutupi wajah-wajah itu.' para malaikat berkata: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau persilakan mereka untuk melihatMu?

mereka itu adalah orang-orang yang durhaka.' Allah SWT kembali berfirman: 'Angkatlah tabir-tabir itu, karena mereka adalah orang-orang yang biasa berzikir, bersujud dan menangis karena mengharapkan bertemu dengan-Ku ketika didunia.'

Lalu diangkatlah tabir-tabir itu, sehingga mereka bisa langsung melihat Allah SWT dan seketika mereka bersujud kepada-Nya. Maka Allah SWT berfirman: 'Angkatlah kepala-kepala kalian, karena disini bukanlah tempat beramal, tetapi tempat kemuliaan."

Allah SWT terlihat oleh mata mereka tanpa bisa digambarkan bagaimana dan bagaimana? Dengan penuh

keramahan, Allah SWT memberikan penghormatan dan penyambutan: "Selamat bagi Anda, wahai hamba-hamba-Ku, Aku benar-benar telah ridha kepada Anda, lalu apakah Anda juga ridha kepada-Ku?"

Mengapa kami tidak ridha, Ya Tuhan kami? Engkau telah memberi sesuatu kenikmatan kepada kami yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar telinga dan tak pernah terlintas di hati seorang manusia pun.

Demikian itu, antara lain maksud dari firman Allah SWT: "Allah ridha terhadap mereka, dan mereka ridha kepada-Nya." (QS. Al-Bayyinah:8).

"Sallam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (QS. Yaa siin: 59).

Tobat Kepada Allah SWT.

Kita hampir mencapai tangga terakhir. Bertobat itu wajib bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya." (QS. At-tahrim: 8).

Perintah dalam ayat tersebut menunjukkan arti perintah wajib. Jadi bertobat menjadi sebuah kewajiban bagi orang yang beriman. Allah SWT. juga berfirman:

"Dan janganlah seperti orang-orang yang lupa kepada Allah. Lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr: 19).

Maksud dari, "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah." Yakni, mereka lupa dengan janji yang telah mereka ikrarkan kepada Allah, dan membuang ajaran kitab suci Allah di belakang punggung mereka.

Ayat selanjutnya: "Lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri." Yakni, Allah menjadikan mereka lupa dengan kondisinya sendiri, sehingga mereka tidak dapat mencegah diri dan tidak pula mampu mengemukakan kebaikan buat diri mereka sendiri.

Nabi saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa yang cinta (suka) bertemu pada Allah, maka Allah juga suka bertemu dengannya. Barangsiapa yang benci (tidak suka) bertemu Allah, maka Allah benci bertemu dengannya." (HR. Bukhari 6142).

Sedangkan maksud dari, "Mereka itulah orang-orang yang fasik." Yakni, orang-orang yang durhaka, yang merusak perjanjian mereka. Mereka keluar dari jalan hidayah (petunjuk), rahmat danmaghfirah (ampunan).

Orang-orang fasik itu ada dua macam, yaitu fasik kafir dan fasik fajir. Fasik kafir ialah orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, keluar dari hidayah dan masuk ke dalam kesesatan. Allah SWT. berfirman: "...maka ia mendurhakai perintah Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 50). Yakni, keluar dari taat perintah pada Tuhannya dengan keimanannya, (sehingga ia menjadi

orang yang fasik dan kafir). Sedangkan fasik fajir ialah orang yang meminum khamar, makan yang haram, berzina, melakukan kemaksiatan kepada Allah, keluar dari jalan ibadah dan masuk ke dalam kemaksiatan, tetapi tidak musyrik.

Perbedaan antara keduanya ialah, fasik kafir tak dapat diharapkan untuk mendapatkan ampunan, kecuali dengan mengucapkan syahadat dia bertobat sebelum kematiannya. Sementara fasik fajir ialah orang fasik yang masih dapat diharapkan mendapatkan ampunan dengan jalan bertobat dan melakukan penyesalan atas kesalahannya sebelum kematian datang menjemputnya.

Setiap kemaksiatan yang bersumber dari hawa nafsu dapat diharapkan ampunannya. Sedangkan setiap kemaksiatan yang bersumber dari kesombongan, maka tak dapat diharapkan pengampunannya. Kemaksiatan iblis adalah berasal dari kesombongan. Anda seharusnya bertobat dari dosa-dosa Anda sebelum mati, dengan penuh harapan agar kiranya Allah SWT. berkenan mengampuni dosa-dosa Anda.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hambaNya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan

mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Asyuuraa : 25).

Yakni, Allah memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat dengan menerima tobat mereka. Nabi saw. bersabda: "Orang yang bertobat dari dosa, seperti orang yang tidak memiliki dosa."

Diceritakan, bahwa ada seorang laki-laki ketika melakukan dosa, ia selalu mencatat dosanya di dalam buku harian. Pada suatu hari ia melakukan suatu dosa, lalu membuka-buka buku hariannya untuk mencatat dosa yang baru saja di lakukan itu. Tetapi ia tidak menemukan sesuatupun di dalamnya kecuali firman Allah SWT.: "... Maka mereka itu, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqan: 70).

Yakni, Allah mengganti tempat kemusyrikan dengan keimanan, tempat zina dengan ampunan dan mengganti tempat kemaksiatan dengan keterjagaan dam ketaatan.

Diceritakan, bahwa suatu ketika Umar bin Khattab berjalan melewati suatu jalan kota Madinah, lalu ia berhadapan (berpas-pasan) dengan seorang pemuda membawa botol yang di sembunyikan di balik bajunya.

Umar ra. bertanya: "Hai pemuda, apa yang Anda bawa di balik baju Anda itu?"

Botol yang berada di balik bajunya itu berisi khamar. Dan pemuda itu malu untuk mengatakan di hadapan Umar bahwa botol itu berisi khamar.

Di dalam hatinya ia berkata: "Ya Illahi, janganlah Engkau permalukan aku di hadapan Umar, janganlah Engkau membuka rahasiaku yang membuat aku malu dan tutupilah rahasiaku ini, aku berjanji tidak akan minum khamar lagi untuk selama-lamanya." K

emudian pemuda itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, botol yang aku bawa ini berisi cuka." Umar berkata: "Cobalah perlihatkan kepadaku, agar aku bisa melihatnya."

Lalu pemuda itu membukanya di hadapan Umar dan ternyata khamar dalam botol itu berubah menjadi cuka sehingga Umar benar-benar melihat cuka di dalam botol itu.

Renungkanlah, betapa ada seorang makhluk (pemuda) bertobat karena takut kepada seorang makhluk (Umar), lalu Allah benar-benar mengganti khamar dengan cuka.

Hal itu terjadi karena Allah benar-benar mengetahui akan keikhlasan dan ketulusan tobat seorang pemuda tersebut. Apabila ada seorang ahli maksiat jatuh bangkrut alamul menghentikan perbuatan-

perbuatannya yang merusak dan melakukan tobat dengan semurni-murninya serta menyesali dosa-dosanya, maka Allah akan mengganti khamar keburukan-keburukannya dengan cuka ketaatan.

Disebutkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa pada suatu malam setelah aku selesai melakukan shalat Isya' bersama Rasulullah di akhir waktu, aku keluar dan bertemu seorang perempuan di suatu jalan, ia bertanya kepadaku: "Wahai Abu Hurairah, aku telah melakukan dosa, apakah masih ada kesempatan buatku bertobat dan di terima tobatku?"

Aku bertanya kepadanya: "Apakah dosa Anda itu?" Perempuan itu menjawab: "Aku telah berzina dan membunuh anakku dari hasil perzinaan itu." Aku (Abu Hurairah) berkata kepadanya: "Anda telah celaka dan melakukan perbuatan yang mencelakakan, demi Allah tidak ada tobat bagi Anda."

Mendengar jawabanku tersebut, perempuan itu jatuh pingsan. Aku terus berlalu meninggalkannya, sambil berkata dalam hatiku. "Aku telah memberikan fatwa, sementara Rasulullah saw. berada di antara kami." Kemudian aku kembali menemui Rasulullah saw. dan menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau.

Beliau bersabda kepadaku: "Celaka Anda, Anda telah melakukan hal yang mencelakakan. Dimana persepsi

dan sikap Anda mengenai firman Allah SWT.:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqan: 68-70).

Maka aku segera pergi keluar kesan kemari mencari perempuan tersebut yang telah bertanya mengenai suatu masalah kepadaku. Aku bertanya kepada setiap orang yang aku jumpai agar memberitahukan

mengenai keberadaan perempuan tersebut. Sehingga anak-anak berkata Abu Hurairah menjadi gila. Akhirnya aku dapat menemukan perempuan itu. Lalu aku sampaikan kepadanya apa yang dikatakan oleh Rasulullah mengenai permasalahannya.

Dia menangis, karena merasa terharu dengan jawaban Rasulullah saw. dan berkata: "Saya memiliki suatu kebun, sekarang juga aku sedekahkan kebun itu untuk Allah dan Rasul-Nya."

Ada sebuah hikayat mengenai Utbah Al-Ghulam rahimahullahu ta'ala, dia adalah termasuk orang ahli melakukan kefasikan dam kemaksiatan. Utbah begitu populer sebagai orang yang bermoral rusak dan peminum khamar. Pada suatu hari ia masuk ke dalam majlis ta'lim Hasan Bashri. Pada saat itu Hasan Bashri sedang memberikan penjelasan mengenai penafsiran dari firman Allah SWT.:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah..." (QS. Al-Hadid: 16).

Yakni, Belumkah datang waktunya hati orang-orang yang beriman itu takut? Dalam memberikan penafsiran ayat ini, Syeikh Hasan Bashri memberikan nasehat yang begitu memukau dan menyentuh hati, sehingga orang-orang yang hadir di dalam majlis itu menjadi menangis.

Di tengah-tengah keharusan suasana itu, seorang pemuda berkata: "Wahai orang yang bertakwa dari sekalian orang-orang mukmin, apakah Allah akan sudi menerima orang fasik dan berdosa seperti aku ini, jika aku bertobat?"

Syeikh berkata: "Ya, Allah akan menerima tobat terhadap kefasikan dan kedurhakaan Anda." Ketika Utbah mendengar perkataan itu, wajahnya menjadi pucat, semua persendiannya menjadi tergetar dan gemertak, lalu ia menjerit histeris dan jatuh pingsan. Ketika ia tersadar, Hasan Bashri mendekatinya dan mengucapkan bait-bait syair berikut ini:

أيا شابالرب العرش عاص * أتدري مجازاع ذوي المعاصى
سعيرللعصاة لهازفير * وغيظ يوم يؤخذ بالنواصي
فإن تصبر على النيران فاعصه * وإلا كن عن العصيان قاضى
وفيما قد كسبت من الخطايا * رهنت النفس فاجهدبالخلاص

"Wahai pemuda yang bermaksiat kepada Tuhan pemilik Arasy; tahukah Anda apa balasan bagi orang yang maksiat.

Neraka Syair, menjadi tempat bagi orang yang maksiat, ia memiliki bunga api yang menyala-nyala dan kegeraman kemarahan pada hari ubun-ubun dipegang (tak dapat berkutik).

Jika Anda sabar terhadap siksaan neraka, maka silahkan bermaksiat kepada-Nya, tetapi jika tidak, maka jauhkan diri dari kemaksiatan.

Kesalahan-kesalahan yang telah Anda perbuat, berarti Anda telah menggadaikan diri Anda, maka bersungguh-sungguhlah untuk membebaskannya."

Mendengar lantunan syair dari Hasan Bashri itu, Utbah menjerit lagi dengan jeritan yang lebih keras, lalu jatuh pingsan. Setelah tersadar Utbah berkata: "Ya Syeikh, apakah Tuhan Yang Maha Penyayang akan menerima tobat orang yang hina dan tercela seperti saya ini?"

Tidak ada yang dapat menerima tobat seorang hamba yang serong, kecuali Tuhan Yang Maha Pengampun. Kemudian Utbah mengangkat kepalanya tengadah ke langit seraya berdo'a akan tiga hal, yaitu:

Pertama: Ya Illahi, jika Engkau menerima tobatku dan mengampuni dosa-dosaku, maka muliakanlah aku dengan kemampuan untuk memahamidan menghafal sehingga aku dapat menghafal apa yang aku dengar dari ilmu dan Al-Qur'an.

Kedua: Ya Illahi, muliakanlah aku dengan memiliki suara yang merdu, sehingga setiap orang yang mendengar suaraku ketika aku membaca Al-Qur'an,

hatinya menjadi lembut dan tersentuh, sekalipun hatinya keras dan membatu.

Ketiga: Ya Illahi, Muliakanlah aku dengan mendapatkan rizki yang halal dan anugerahilah aku rizki dari arah yang tak terduga-duga.

Allah SWT. benar-benar mengabulkan permohonan itu, sehingga pemahaman dan hafalannya menjadi bertambah baik. Ketika ia membaca Al-Qur'an, maka setiap orang yang mendengarnya menjadi bertobat.

Setiap hari di rumahnya selalu terhidang sepiring kuah dan buah roti, tanpa diketahui darimana datangnya dan siapa pula yang menghidangkannya. Dan hal ini, terus terjadi hingga ia berpisah dengan dunia (mati). Demikianlah, keadaan orang yang bertobat dan benar-benar kembali kepada jalan Tuhan. Sungguh Allah tak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan dengan sebaik-baiknya.

Sebagian Ulama ketika ditanya: "Apakah seorang hamba yang bertobat dapat di mengerti apakah tobatnya itu diterima atau tidak?" Dia menjawab: "Tidak ada kepastian mengenai hal itu, tetapi diterima atau tidaknya tobat itu dapat diketahui dari beberapa indikasi berikut ini:

- Orang yang tobatnya diterima, dia mengetahui dan merasakan bahwa dirinya menjadi terpelihara dan selalu terhindar dari kemaksiatan.
- Dia merasakan bahwa kegembiraan dan kesenangan akan kemaksiatan menjadi lenyap dari hatinya dan dia selalu merasa disaksikan oleh Tuhan.
- Dia menjadi senang berdekatan dengan orang yang ahli melakukan kebaikan dan menjauhi orang yang fasik.
- Dia melihat harta duniawi yang walaupun sedikit sebagai suatu yang banyak dan melihat amal akhirat yang begitu banyak sebagai sesuatu yang hanya sedikit.
- Hatinya selalu sibuk dengan hal-hal yang difardhukan oleh Allah atasnya.
- Dia menjadi orang yang senantiasa memelihara dan menjaga lidahnya.
- Dia senantiasa berfikir dan melakukan perenungan, menyesali kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukan.

Taat Dan Cinta Kepada Allah dan Rasul-Nya

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran:31)

Ketahuilah, semoga Allah merahmati Anda, sesungguhnya cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mentaati dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada hamba-hambaNya ialah dengan memberikan anugerah dan ampunan kepada mereka.

Dikatakan, apabila seorang hamba mengetahui bahwa kesempurnaan yang hakiki tidak lain hanyalah milik Allah SWT., sementara apa yang dilihatnya sempurna baik dari darinya sendiri maupun dari orang lain adalah dari Allah dan atas pertolongan Allah semata, tentu cintanya tidak lain hanyalah untuk Allah dan karena Allah.

Demikian itu akan memotivasi dirinya untuk berbakti kepada Allah dan mencintai apa yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu, dia lalu memfokuskan cintanya untuk taat dan senantiasa mengikuti tradisi Rasulullah saw. baik dalam beribadah maupun dalam menyerukan kepada ketaatan.

Diriwayatkan dari Hasan bahwa orang-orang pada zaman Rasulullah saw. berkata: "Ya Muhammad, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang cinta kepada Tuhan kami."

Lalu Allah menurunkan ayat tersebut kepada Nabi saw. Bisyr Al-Hafi ra. Berkata: "Saya bermimpi melihat Nabi saw. Beliau bersabda: "Ya Bisyr, tahukah Anda dengan sebab apa Allah mengangkat derajat Anda melebihi atas teman-teman Anda?' Aku berkata, "Tidak, ya Rasulullah."

Beliau bersabda, "sebab hidmat Anda kepada orang-orang shaleh dan sebab nasehat serta kecintaan Anda

kepada teman-teman dan sahabat-sahabat Anda, juga sebab Anda berpegang teguh pada sunnahku dan mengikutinya."

Nabi saw. Bersabda:

"Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka berarti ia cinta kepadaku, dam barangsiapa yang cinta kepadaku, maka pada hari kiamat ia berada di dalam surga bersamaku."

Di dalam beberapa atsar yang masyhur disebutkan bahwa orang yang berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw. Ketika manusia mengalami kerusakan dan terjadinya berbagai aliran, maka ia mendapatkan padahal seperti pahala seratus orang mati syahid. Demikian sebagaimana dijelaskan di dalam Syir'atul Islam.

Nabi saw. Bersabda: "Semua umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan." Mereka bertanya: "Siapakah orang yang enggan itu?"

Beliau bersabda: "Barangsiapa yang taat kepadaku, dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku, dialah orang yang enggan (menolak masuk surga).

Setiap perbuatan yang bukan sunnahku, merupakan perbuatan maksiat. Sebagian Ulama berkata, bahwa seandainya Anda mengetahui seorang syekh yang dapat terbang di udara dan berjalan di atas lautan atau memakan api atau kesaksian yang lainnya, tetapi ia meninggalkan satu perbuatan fardhu diantara fardhu-fardhu yang telah ditetapkan Allah, atau meninggalkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku dengan sengaja, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pendusta dalam pengakuannya. Kesaktian yang dimilikinya itu, bukanlah sebagai karamah, melainkan sebagai istidraj. Na'udzu billahi min dzaalik.

Junaid berkata: "Seorang tidak dapat sampai kepada Allah SWT. kecuali atas pertolongan-Nya. Sedangkan jalan untuk dapat sampai kepada Allah SWT. ialah dengan mengikuti Nabi Al-Mushtofa, Muhammad saw." Ahmad Hawary rahimahullah berkata: "Setiap amal yang tanpa didasarkan mengikuti sunnah Rasulullah saw. adalah batil."

Di dalam Syir'atul Islam disebutkan bahwa Nabi saw. Bersabda: "Barangsiapa yang menyia-nyiakan sunnahku, maka haram atasnya syafa'atku."

Ada seorang laki-laki dari sebagian orang-orang gila yang dianggap bodoh, lalu hal itu diceritakan kepada Ma'ruf Al-Karkhi. Mendengar penuturan itu, Ma'ruf

tersenyum dan berkata: "Wahai saudaraku, ia memang gila, kegilaannya ada yang masih kecil dan ada pula yang telah mencapai tingkat besar, mereka orang-orang berakal tetapi gila. Demikianlah yang saya lihat mengenai kegilaan-kegilaan mereka."

Diceritakan dari Junaid, ia berkata: "Guru kami As-Sari jatuh sakit, tetapi kami tidak mengetahui obat bagi penyakitnya dan tidak pula tahu sebabnya. Seorang tabib yang cerdas memberikan penjelasan kepada kami dan meminta agar kami mengambil sebotol air (kencing) dari guru kami.

Tabib itu lalu melihat air dalam botol dan mengamatinya. Kemudian ia berkata: "Saya melihat ini merupakan air seni dari orang yang ditimpa kerinduan." Junaid berkata: "Mengetahui hasil pengamatan itu aku langsung jatuh pingsan tak sadarkan diri, hingga botol yang ada di tanganku terjatuh.

Setelah sadar aku kembali kepada guru As-Sari dan menceritakan padanya. Ia tersenyum dan berkata: "Semoga Allah membunuhnya, alangkah tajamnya penglihatan Tabib itu." Aku berkata: "Wahai guru, apakah kecintaan dapat dilihat dari air kencing?" "Ya benar," Jawab guru.

Fudhail rahimahullah berkata: "Apabila ditanyakan kepada Anda, apakah Anda cinta kepada Allah, maka diamlah. Karena jika Anda berkata tidak, maka Anda kafir, tetapi jika Anda berkata ya, maka berarti Anda tidak memiliki sifat dari orang-orang yang cinta. Takutlah Anda dari kemurkaan Allah SWT."

Sufyan berkata: "Barangsiapa yang mencintai orang yang di cintai Allah, maka berarti ia cinta kepada Allah. Dan barangsiapa yang memuliakan orang yang memuliakan Allah, maka berarti ia memuliakan Allah SWT."

Suhl berkata: "Cinta Allah itu ada tanda-tandanya. Diantara tanda-tandanya ialah cinta Al-Qur'an. Tanda cinta Allah dan cinta Al-Qur'an ialah cinta Nabi saw. Tanda cinta Nabi saw. ialah mencintai sunnahnya, dan cinta sunnah adalah sebagian tanda cinta akhirat. Sedangkan tanda cinta akhirat adalah benci dunia, dan tanda benci dunia ialah tidak mengambil darinya kecuali sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat."

Abul Hasan Al-Zanjani berkata: "Pangkal ibadah terdiri dari tiga unsur, yaitu mata, hati dan lisan. Mata untuk mengambil ibrah, hati untuk merenung dan berpikir dan lisan untuk pembenaran, bertasbih dan berdzikir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyediakan nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab: 41-42).

Di dalam kitab Raunaqul Majalis Diceritakan, suatu ketika Abdullah dan Ahmad bin Harb datang di suatu tempat. Ahmad bin Harb memangkas rumput yang tumbuh di bumi.

Lalu Abdullah berkata kepadanya: "Lima hal yang telah berhasil menguasai Anda, yaitu hati Anda sibuk dengan apa yang Anda lakukan sehingga lupa bertasbih kepada Tuhan; Nafsu Anda telah menyibukkan Anda dengan selain berdzikir kepada Allah; Anda telah menjadikan hal itu sebagai kebiasaan yang akan diikuti oleh orang lain; dan Anda telah menetapkan hal itu sebagai hujjah atas diri Anda di hadapan Allah kelak pada hari kiamat."

As-Sari berkata, saya melihat Al-jurjani makan sawit tanpa disertai dengan air. Lalu aku bertanya: "Mengapa Anda tidak makan dengan yang lain?" Dia menjawab: "Sesungguhnya saya telah menghitung waktu antara mengunyah dan meneguk air dapat di gunakan untuk bertasbih sebanyak tujuh kali.

Oleh karenanya aku tidak melakukannya sejak empat puluh tahun yang lalu."

Adalah Sahl bin Abdillah, dia makan sekali dalam lima belas hari. Ketika bulan Ramadhan dia tidak makan kecuali hanya sekali makan. Bahkan dia pernah tahan tidak makan selama tujuh puluh hari. Ketika dia makan justru menjadi lemah dan ketika dia lapar menjadi kuat. Abu Hammad Al-Aswad pernah bersanding dengannya di dalam Masjidil Haram selama tiga puluh tahun, dan dia tidak pernah melihat Sahl makan dan minum dan tak pernah terlepas sesaatpun dari berdzikir kepada Allah SWT.

Diceritakan, bahwa Amr bin Ubaid, tidak akan keluar dari rumahnya kecuali untuk tiga hal, yaitu untuk shalat berjama'ah, untuk menjenguk orang sakit dan menghadiri jenazah.

Dia berkata: "Saya melihat manusia menjadi pencuri penyamun di jalan. Umur adalah permata indah yang tak ternilai harganya, maka hendaklah ia didaya fungsikan sebagai perbekalan di akhirat.

Ketahuilah bahwa orang yang menghendaki kehidupan akhirat dia harus bersikap zuhud dalam kehidupannya di dunia agar tujuannya menjadi fokus pada satu tujuan. Tidak terjadi penyimpangan antara lahir dan batin, karena tidak mungkin memelihara suatu hal kecuali

menyempurnakan secara lahir dan batin.

Diceritakan dari Ibrahim bin Hakim, ia berkata:"Apabila datang rasa kantuk menyerang ayahku, dia mencebur ke laut dan bertasbih sehingga ikan-ikan datang berkumpul di sisinya ikut bertasbih bersamanya."

Diceritakan, bahwa Wahab bin Manbah berdo'a kepada Allah agar menghilangkan tidur di malam hari dari dirinya. Doanya terkabul, dia tidak pernah tidur di malam hari selama 40 tahun.

Hasan Al-Hallaj mengikat dirinya mulai dari mata kaki sampai lututnya dengan tiga puluh ikatan. Dia melakukan shalat dalam kondisi seperti itu setiap sehari semalam Sebanyak seribu rakaat.

Adalah Junaid, ia datang ke pasar untuk bekerja, ia memulai pekerjaannya dengan membuka toko, setelah itu masuk ke dalam menggeraikan tirai penutup lalu melakukan shalat empat ratus rakaat, kemudian ia kembali pulang ke rumahnya.

Habsyi bin Dawud selama empat puluh tahun, ia melakukan shalat Shubuh dengan wudhu yang diambilnya di waktu shalat Isya'.

Karenanya bagi orang yang beriman seyogyanya senantiasa dalam keadaan suci. Ketika ia berhadats hendaklah segera bersuci dari hadats, lalu shalat dua

raka'at, mengambil posisi menghadap kiblat dalam majlisnya, dan membayangkan dirinya sedang duduk di hadapan Rasulullah saw. dalam bermunajat, sehingga dalam setiap perbuatannya ia selalu melakukannya dengan penuh ketenangan dan kewibawaan. Mampu menanggung sakit, tidak melakukan perlawanan terhadap yang berbuat jahat, tetapi memohonkan ampun terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya. Tidak merasa bangga dengan diri sendiri dan amalnya. Karena membanggakan diri ('ujub) merupakan sifat setan. Memandang dirinya dengan pandangan yang hina dan melihat orang-orang shaleh dengan pandangan kemuliaan dan keagungan.

Barangsiapa tidak tahu hormat terhadap orang-orang shaleh maka Allah menghalanginya bersahabat dengan mereka. Dan barangsiapa yang tidak mengenal kemuliaan ketaatan, maka manisnya ketaatan itu akan dicabut dari hatinya.

Fudhail bin Ali ditanya: "Ya Aba Ali, kapan seseorang menjadi saleh?" Dia menjawab: "Apabila nasehat menjadi niatnya, takut (kepada Allah) senantiasa dalam hatinya, kebenaran ada dalam lidahnya dan amal saleh selalu menghiasi anggota tubuhnya."

Allah SWT. berfirman kepada Nabi saw. ketika beliau Mi'raj: "Ya Ahmad, jika Anda ingin menjadi orang yang

paling wira'i, maka zuhudlah di dunia dan Cintailah akhirat." Beliau bertanya: "Ya Illahi, bagaimana aku harus berlaku zuhud di dunia?"

Allah SWT. berfirman: "Ambillah dari kekayaan dunia ini, sekedar makan, minum, dan berpakaian. Janganlah Anda menimbun harta duniawi untuk hari esok dan berdzikirlah kepada Allah secara terus menerus." Beliau bertanya: "Ya Tuhanku, bagaimana aku harus berdzikir kepada-Mu secara terus menerus?"

Allah SWT. berfirman: "Dengan berkhalwat (menyepi) dari manusia, jadikanlah tidurmu sebagai shalat dan laparmu sebagai makan."

Nabi saw. bersabda, "Berlaku zuhud di dunia akan mengistirahatkan (menenangkan) hati dan badan. Sedangkan rakus akan memperbanyak kesedihan dan kedudukan. Cinta dunia adalah pangkal dari segala kesalahan, sementara zuhud adalah pangkal dari segala kebaikan dan ketaatan."

Diceritakan, bahwa ada sebagian orang saleh berjalan dan bertemu dengan sekelompok orang mengerumuni seorang Tabib yang menerangkan tentang penyakit dan cara pengobatannya.

Lalu orang saleh itu bertanya: "Wahai tuan tabib, apakah Anda dapat mengobati hati?"

Tabib berkata: "Ya, terangkan padaku apa penyakitnya." Orang saleh berkata: "Dosa-dosa telah membuat hati menjadi hitam kelam, lalu menjadi keras membatu dan menyimpang."

Tabib berkata: "Obatnya adalah merendahkan diri di hadapan Allah, tenggelam dalam beribadah, memohon ampun pada waktu tengah malam dan di penghujung siang, bersegera melakukan ketaatan kepada Tuhan Yang Mah Agung lagi Maha Pengampun dan mengajukan i'tidzar pada Tuhan Yang Maha Perkasa. Semua ini, merupakan terapi pengobatan dan penyembuhan penyakit hati melalui ilmu-ilmu secara gaib."

Orang saleh itu menjadi berteriak histeris, menangis dan berlalu sambil berkata: "Anda adalah sebaik-baik tabib, Anda telah mengobati penyakit hatiku dengan tepat." Tabib berkata: "Ini adalah terapi pengobatan hati orang yang bertobat dan kembali dengan hatinya kepada Tuhan Yang Maha Penerima tobat.

Diceritakan, ada seorang laki-laki membeli budak yang masih berusia muda. Budak itu berkata kepadanya: "Wahai tuanku, saya sanggup menjadi budak pelayan Anda, tetapi aku ingin mengajukan tiga syarat.

Yaitu, tuan jangan menghalangi aku untuk melakukan shalat wajib bila telah datang waktunya; Silahkan tuan memerintahkan apa saja yang tuan kehendaki di siang hari, tetapi janganlah tuan memerintahkan sesuatupun kepadaku di malam hari; Aku minta tuan menyediakan tempat (kamar) khusus di rumah tuan buatku dan tak boleh dimasuki siapapun selain aku."

Tuannya berkata: "Baiklah, syarat Anda itu aku penuhi." Laki-laki itu berkata: "Sekarang silahkan Anda melihat-lihat kamar-kamar di rumah ini." Budaknya lalu berkeliling melihat-lihat mencari tempat yang cocok buat dirinya, akhirnya dia menemukan sebuah kamar kosong yang tidak terawat. Lalu ia berkata: "Saya memilih kamar ini."

Tuannya berkata: "Wahai budak muda, mengapa Anda memilih kamar yang tak terurus itu?" Budaknya berkata: "Wahai tuanku, tidakkah tuan tahu bahwa sesuatu yang tak terurus itu akan menjadi taman yang indah bersama Allah."

Selanjutnya, budak itu melayani tuannya di siang hari dan di malam hari ia menghabiskan waktunya untuk

beribadah kepada Allah swt. Ketika si budak tengah beribadah sebagaimana yang biasa ia lakukan setiap malam, tiba-tiba tuannya suatu malam berkeliling mengitari rumahnya, ketika melihat kamar itu penuh dengan cahaya, sementara si budak tengah bersujud yang di atasnya terdapat pelita yang menggelantung cahayanya tembus ke langit. Si budak tengah asyik bermunajat kepada Tuhannya dengan penuh tadharru', dia berkata: "Ya Illahi, aku mempunyai kewajiban untuk melayani tuanku dan itu aku lakukan di siang hari. Andaikan hal itu tidak ada, tentu aku tidak melakukan kesibukan baik di malam hari maupun di siang hari, kecuali hanya untuk berhidmat kepada-Mu, oleh karenanya terimalah alasanku ini, ya Tuhan.

Sementara tuannya terpaku terus memperhatikan budaknya, sehingga pagi hari tiba dan pelita pelita yang di atas budaknya itu kembali serta atap rumahnya menjadi tertutup lagi. Tuan budak itu lalu pergi meninggalkannya dan menceritakan peristiwa yang disaksikan kepada istrinya.

Ketika malam kedua tiba, sang tuan memegang tangan istrinya dan membimbingnya berjalan mengendap-endap mendekati pintu kamar budaknya. Sesampainya di depan kamar budaknya, ia mendapati budaknya dalam keadaan bersujud dan di atasnya terdapat pelita yang bersinar tembus ke langit.

Keduanya terpaku berdiri menyaksikan pemandangan yang begitu indah, tak terasa air mata keduanya meleleh membasahi pipi, dan pagi pun tiba.

Kemudian sang tuan memanggil si budak dan berkata: "Anda merdeka karena Allah swt. agar Anda dapat tenggelam dalam beribadah kepada-Nya. Bukankah Anda telah mengajukan alasan itu kepada-Nya." Si budak lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit dan berkata:

"Wahai Tuhanku yang menguasai semua rahasia, sesungguhnya rahasiaku telah terbongkar; Saya tidak menginginkan hidup lagi setelah rahasia ini tersiar."

"Kemudian ia berkat: "Ya Illahi, aku mohon kematian." Setelah mengucapkan itu seketika dia roboh dan mati. Demikianlah kondisi orang-orang saleh yang memendam kerinduan kepada Tuhan di dalam hatinya yang amat dalam dan orang-orang yang menempuh jalan Tuhan.

Didalam kitab Zahrur Riyadh diterangkan, bahwa Nabi Musa as. mempunyai seorang teman setia yang sangat disayangi. Pada suatu hari ia berkata: "Wahai Nabi Musa berdo'alah kepada Allah agar menganugerahkan kepadaku untuk dapat mengetahui-Nya dengan yang sebenar-benarnya."

Lalu Nabi Musa berdo'a untuknya dan do'anya terkabul. Akhirnya Nabi Musa kehilangan teman sejatinya itu, karena ia pergi ke gunung berteman dengan binatang-binatang liar. Karena merasa kehilangan teman sejatinya, maka Nabi Musa berdo'a kepada Allah: "Ya Tuhanku, teman setiaku, meninggalkan aku raib entah kemana."

Lalu dikatakan kepada Musa: "Wahai Musa, orang yang benar-benar mengetahui (ma'rifat) kepada-Ku, ia tidak akan bergaul dengan makhluk untuk selamanya."

Disebutkan dalam Akhbar (hadist-hadist), bahwa Nabi Yahya dan Nabi Isa, suatu ketika berjalan-jalan di pasar, lalu seorang perempuan menabraknya. Nabi Yahya berkata: "Sungguh aku tidak merasakan apa-apa dari hal itu."

Nabi Isa berkata: "Subhanallah, badan Anda bersamaku, tetapi hati Anda di mana?" Nabi Yahya menjawab: "Wahai putra bibi, seandainya hatiku bisa tenang dengan yang selain Tuhanku sekejap saja, tentu aku mengira bahwa aku bukanlah orang yang mengenal Allah, Tuhanku."

Dikatakan, bahwa ma'rifat yang sebenar-benarnya ialah dengan melepaskan dunia dan akhirat lalu mengosongkan dan merendam dirinya pada Allah semata, lalu dia menjadi mabuk setelah minum air

kecintaan dan dia tidak akan sembuh kecuali dengan melihat-Nya dan menyaksikan dirinya benar-benar terendam dalam lautan cahaya Tuhan. Wallahu A'lam.